

BAB IV

Hadis Fenomena Matahari Terbit dari tempat terbenamnya

A. *Takhrīj* Hadis

1. Teks Hadis

Lafaz Pertama

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ، آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا، فَذَلِكَ حِينَ { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا }

Dari Abū Hurairah *Raḍiya Allāh ‘Anhu* beliau berkata: aku mendengar Rasulullah *ṢallāAllāh ‘Alayhi wa Sallam* bersabda: “Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya. Apabila matahari itu telah terbit, dan orang-orang melihatnya maka mereka semua segera beriman. Itulah maksud firman Allah: (Pada hari datangnya ayat (tanda) dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya)”.

Lafaz Kedua

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْنَ { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا } طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَالُ، وَدَابَّةُ الْأَرْضِ »

Dari Abū Hurairah *Raḍiya Allāh ‘Anhu* beliau berkata: Rasulullah *ṢallāAllāh ‘Alayhi wa Sallam* bersabda: "Ada tiga (tanda) apabila datang maka '(Tidak bermanfaat lagi iman seseorang yang tidak beriman sebelumnya atau tidak berusaha mengerjakan kebaikan dalam keimanannya), ketiga tanda ini yaitu terbitnya matahari dari barat, keluarnya *Dajjāl*, dan hewan melata (yang bisa bicara)”

2. *I’tibār* Hadis

Penulis telah melakukan pencarian hadis yang berkaitan dengan fenomena matahari terbit dari tempat terbenamnya sebagai tanda datangnya kiamat besar

melalui perangkat elektronik computer dari aplikasi *Jawāmi‘ al-Kalim* dan *al-Maktabah al-Shāmilah* dengan lafaz ‘ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا ’. Penulis membatasi pencarian dari 22 kitab sumber literatur hadis, yaitu *al-Kutub al-Tis‘ah*, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, *al-Mustadrak lil-Ḥākim*, *Musnad Abī Dāwūd al-Ṭayālisī*, *Musnad al-Shāfi‘ī*, *Sunan al-Dāraqutny*, *al-Sunan al-Kubrā li al-Nasā‘i*, *Al-Marāsil li-Ibn Abī Ḥātim*, *‘Ilal al-Dāraqutnī*, *Sharḥ Ma‘ānī al-Athar li al-Tabrānī*, tiga kitab *Ma‘ājim Li al-Tabary (al-Kabīr wa al-Awsaṭ wa al-Ṣaghīr)*, dan *al-Īmān li Muḥammad Ibn Mandah*.

Ditemukan beberapa jalur periwayatan dalam tujuh kitab hadis dari 22 sumber literatur, Ketujuh kitab ini adalah *Ṣaḥīḥihain*, *Musnad Ahmad*, *Sunan Abī Dāwūd*, *al-Sunan al-Kubrā li al-Nasā‘i*, *Sunan Ibn Mājah*, dan *al-Īmān li Muḥammad Ibn Mandah* yang semua riwayatnya dari sahabat yang mulia Abū Hurairah *Raḍīya Allāh ‘Anhu*. Penulis juga menemukan riwayat hadis yang semakna dari jalur periwayatan sahabat yang lain yaitu dari sahabat Abī Dhar *Raḍīya Allāh ‘anhu*.

Mutāba`āt

Berikut rincian riwayat hadis dari sembilan kitab yang penulis sertakan dengan skema sanad dari masing-masing *mukharrij*. Riwayat-riwayat ini adalah *Mutābi`* jalur sahabat Abī Hurairah.

1. Riwayat Muhammad bin Ismail al-Bukhārī (w. 256 H)

- a) al-Bukhārī meriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥnya* pada *Kitāb al-Tafsīr, Bāb Lā Yanfa‘u Nafsan Iymānuhā*, nomor 4359.¹

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ: حَدَّثَنَا عُمَارَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ: حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا رَأَاهَا النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا، فَذَلِكَ حِينٌ: { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ })

Telah menceritakan kepada kami Mūsá ibn Ismā‘īl; Telah menceritakan kepada kami ‘Abdu al-Wāḥid; Telah menceritakan kepada kami ‘Umārah; Telah

¹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhārī, *Sahih Al-Bukhārī*, ed. Mushtafa Dīb Al-Bughā, 5th ed. (Damaskus: Dar Ibn Al-Katsir, 1993), 4/1697.

menceritakan kepada kami Abū Zur‘at; Telah menceritakan kepada kami Abū Hurairah *Raḍīya Allāh ‘Anhu*, beliau berkata: Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda: *"Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya. Apabila matahari itu telah terbit, dan orang-orang melihatnya maka mereka semua segera beriman. Itulah maksud firman Allah: (Pada hari datangnya ayat (tanda) dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya).* (QS. Al An'am 158).

b) al-Bukhārī meriwayatkan dalam dalam *Ṣaḥīḥnya* pada *Kitāb al-Tafsīr, Bāb Lā Yanfa‘u Nafsan Iymānuhā*, nomor 4360.²

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، وَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا). ثُمَّ قَرَأَ الْآيَةَ

Telah menceritakan kepadaku Ishāq; Telah mengabarkan kepada kami ‘Abdu al-Razzāq; Telah mengabarkan kepada kami Ma‘mar, dari Hammām, dari Abī Hurairah *Raḍīya Allāh ‘anhu* dia berkata: Rasulullah *Sallā Allāh ‘alayhi wa Sallam* bersabda: *"Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya. Apabila matahari itu telah terbit dari tempat terbenamnya, dan orang-orang melihatnya maka mereka semua segera beriman. Itulah keimanan yang tidak berguna bagi dirinya."* Lalu beliau membaca ayat (yang berkenaan dengan hal itu).

c) al-Bukhārī meriwayatkan dalam dalam *Ṣaḥīḥnya* pada *Kitāb al-Riqāq, Bāb : Ṭulū‘ al-Shams min Maghribihā*, nomor 6141.³

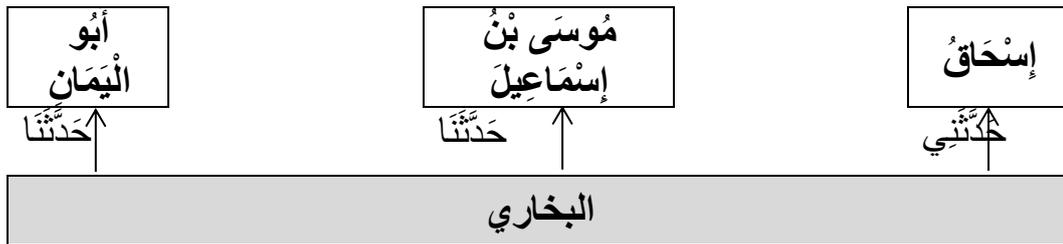
حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ: حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ فَرَأَاهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، فَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا). وَلَتَقُومَنَّ

² Muhammad bin Ismail Al-Bukhārī, *Sahih Al-Bukhārī*, ed. Mushtafa Dīb Al-Bughā, 5th ed. (Damaskus: Dar Ibn Al-Katsir, 1993), 4/1697.

³ Al-Bukhārī, *Sahih Al-Bukhārī*, 4/1697.

السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ تَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلَا يَتَّبَاعَانِهِ، وَلَا يَطْوِيَانِهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ
وَقَدْ انصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبْنٍ لِفَحْتِهِ فَلَا يَطْعُمُهُ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يَلِيظُ حَوْضَهُ فَلَا
يَسْقِي فِيهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أَكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلَا يَطْعُمُهَا)

Telah menceritakan kepada kami Abū al-Yamān; Telah mengabarkan kepada kami Shu‘aib; Telah menceritakan kepada kami Abū al-Zinād, dari ‘Abdirraḥman, Abī hurairah *Raḍīa Allāh ‘anhu* , bahwasanya Rasulullah *Sallā Allāh ‘alayhi wa Sallam* bersabda: "Hari kiamat tak akan terjadi hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya (bagian barat), jika telah terbit, semua manusia beriman, namun ketika itu (seperti kutipan firman Allah) 'Sudah tak lagi bermanfaat bagi seseorang keimanannya yang sebelumnya tidak beriman atau melakukan kebajikan dengan keimanannya', (QS. Al an'am 165) dan hari kiamat terjadi ketika dua orang telah menyerahkan pakaiannya sehingga keduanya tidak lagi melakukan jual beli dan melipatnya, dan hari kiamat terjadi ketika seseorang telah mengambil susu perahannya dan ia tak jadi menyantapnya, dan hari kiamat terjadi ketika seseorang menuju telaganya dan ia tidak jadi meminumnya, dan hari kiamat terjadi ketika seseorang diantara kalian telah mengangkat suapannya ke mulutnya dan ia tidak jadi menyantapnya."



2. Riwayat Muslim bin al-Hajāj (w. 261 H)

- a) Muslim meriwayatkan dalam dalam *Ṣaḥīḥnya* pada *Kitāb Al-Īmān, Bāb Bayāni Al- Zamani Alladhī Lā Yuqbalu Fīhi Al-Īmān*, nomor 248.⁴

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - يَعْنُونَ: ابْنَ جَعْفَرٍ -، عَنِ الْعَلَاءِ، وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ مِنْ مَغْرِبِهَا آمَنَ النَّاسُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ، فَيَوْمَئِذٍ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا { حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَابْنُ نُمَيْرٍ، وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ، (ح) وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ كِلَاهُمَا، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (ح) وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ذَكْوَانَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (ح) وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'īd serta Ali bin Hujr mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'īl -yaitu Ibnu Ja'far- dari al-'Alā -yaitu Ibnu Abdurrahman- dari bapaknya, dari Abu Hurairah *Raḍīa Allāh 'anhu* beliau berkata: "Rasulullah *Sallā Allāh 'alayhi wa Sallam* bersabda: "Hari Kiamat tidak akan terjadi sehingga matahari terbit dari tempat terbenamnya (arah barat). Ketika matahari terbit dari arah barat maka seluruh manusia beriman kepada Allah, sehingga saat itu: '(Tidak bermanfaat lagi iman seseorang yang tidak beriman sebelumnya atau tidak berusaha mengerjakan kebaikan dalam keimanannya)' (Q. Al An'aam: 158). Telah menceritakan kepada

⁴ Al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, ed. Ahmad bin Rif at (Turki: Dar Thiba`ah, 1334), 1/95.

kami Abu Bakar bin Abi Shaibah dan Ibnu Numair serta Abu Kuraib mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudlail. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarīr keduanya dari Umārah bin al-Qā'qā' dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah dari Nabi *Sallā Allāh 'alayhi wa Sallam*. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abī Shaibah; Telah menceritakan kepada kami Husain bin Ali dari Zāidah dari Abdullah bin Dzakwan dari Abdurrahman al-A'raj dari Abu Hurairah *Raḍīa Allāh 'anhu* dari Nabi *Sallā Allāh 'alayhi wa Sallam*. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafī' telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Hammām bin Munabbih dari Abu Hurairah *Raḍīa Allāh 'anhu* dari Nabi *Sallā Allāh 'alayhi wa Salla*, seperti riwayat hadis al-`Alā dari bapaknya dari Abu Hurairah *Raḍīa Allāh 'anhu* dari Nabi *Sallā Allāh 'alayhi wa Salla*.

- b) Muslim meriwayatkan dalam dalam *Ṣaḥīḥnya* pada *Kitāb Al-Īmān, Bāb Bayāni Al- Zamani Alladhī Lā Yuqbalu Fīhi Al-Īmān*, nomor 249⁵ dengan lafaz yang lain yaitu:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، (ح) وَحَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْرَقِيُّ جَمِيعًا، عَنْ فَضِيلِ بْنِ غَزْوَانَ، (ح) وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، وَاللَّفْظُ لَهُ، حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْتَ { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ أَمَنْتَ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا } طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَالُ، وَدَابَّةُ الْأَرْضِ»

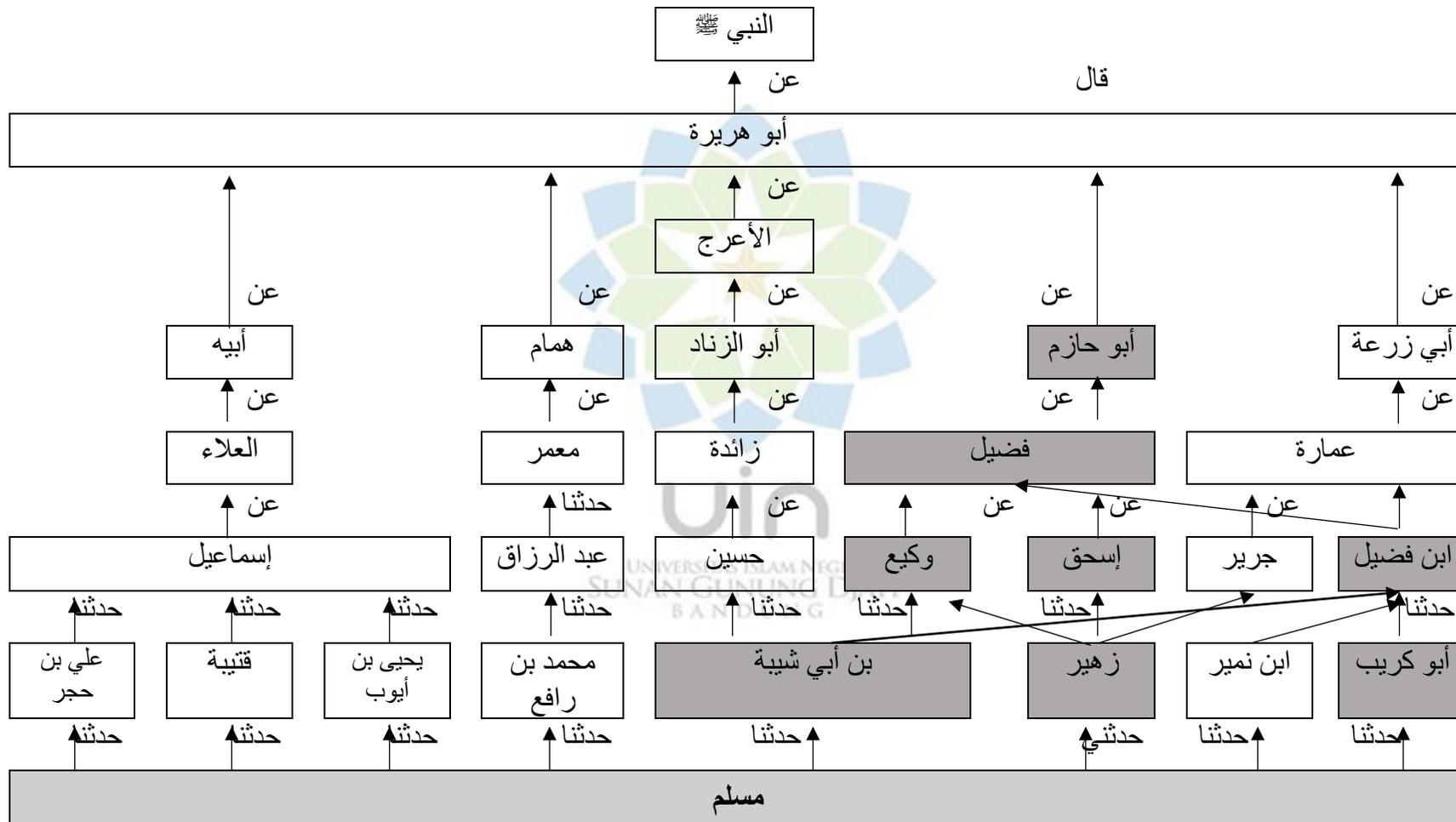
Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Shaibah, dan Zuhair bin Harb, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Wakī'. Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb; Telah menceritakan kepada kami Ishak bin Yusuf al-Azraq semuanya dari Fudail bin Gazwān. Dan Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib al-`Alā, dan lafaz hadis darinya; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudail dari bapaknya dari Abu Hāzim dari Abu Hurairah *Raḍīa Allāh 'anhu*, ia berkata; Nabi *Sallā Allāh 'alayhi wa Sallam* bersabda: Apabila telah

⁵ Al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, ed. Ahmad bin Rif at (Turki: Dar Thiba`ah, 1334), 1/95.

datang tiga hal maka *Tidak berfaidah lagi iman seseorang yang tidak beriman sebelumnya atau tidak berusaha mengerjakan kebaikan dalam keimanannya*; Matahari terbit dari tempat terbenamnya, Dajjāl, dan datangnya hewan melata.



Skema 4. 2 Skema Sanad Hadis Riwayat Muslim



3. Riwayat Ahmad bin Hanbal (w. 241 H)

- a) Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam kitab *Musnad* pada *Musnad* Abī Hurairah, nomor 7161.¹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ، آمَنَ مَنْ عَلِيَّهَا، فَذَلِكَ حِينَ { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا } [الأنعام: 158]

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudhail; Telah menceritakan kepada kami Umārah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah *Radīa Allāh 'anhu*, dia berkata: aku mendengar Rasulullah *Sallā Allāh 'alayhi wa Sallam* bersabda: *Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya (barat). Apabila matahari itu telah terbit, dan orang-orang melihatnya maka mereka semua segera beriman. Itulah maksud firman Allah: (Pada hari datangnya ayat (tanda) dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya). (QS. Al An'am 158).*

- b) Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam kitab *Musnad* pada *Musnad* Abī Hurairah, nomor 8138.²

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ بْنُ هَمَّامٍ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مِنْبِهِ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا بِهِ أَبُو هُرَيْرَةَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ، آمَنُوا أَجْمَعُونَ، وَذَلِكَ حِينَ { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا } [الأنعام: 158]

Telah menceritakan kepada kami 'Abdu al-Razzāq bin Hammām; Telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Hammām bin Munabbih, dari Abī Hurairah *Radīa Allāh 'anhu* dia berkata: Rasulullah *Sallā Allāh 'alayhi wa Sallam* bersabda: *"Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga matahari terbit dari sebelah barat. Apabila matahari itu telah terbit dari tempat terbenamnya, dan orang-orang melihatnya maka mereka semua segera beriman. Dan itu saat tidaklah bermanfaat*

¹ al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, ed. Shu'ayb Al-Arna'ūṭ (Beirut: Mu'assasat Al-Risālah, 2001), 12/78.

² Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, 13/486.

lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya). (QS. Al An'am 158).

- c) Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam kitab *Musnad* pada *Musnad* Abī Hurairah, nomor 8599.³

حَدَّثَنَا حَسَنٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنَ الْمَغْرِبِ، فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ مِنَ الْمَغْرِبِ، آمَنَ النَّاسُ كُلُّهُمْ، وَذَلِكَ حِينَ { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا } [الأنعام: 158]

Telah menceritakan kepada kami Hasan; Telah menceritakan kepada kami Ibn Lahī`ah; Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman al-A`raj, dari Abu Hurairah *Raḍīa Allāh ‘anhu* dia berkata: Sesungguhnya Nabi *Sallā Allāh ‘alayhi wa Sallam* bersabda: “Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya (sebelah barat). Apabila matahari itu telah terbit, dan orang-orang melihatnya maka mereka semua segera beriman. Itulah maksud firman Allah: (Pada hari datangnya ayat (tanda) dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya). (QS. Al An'am 158).

- d) Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam kitab *Musnad* pada *Musnad* Abī Hurairah, nomor 8850.⁴

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانٌ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ آمَنَ النَّاسُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ، يَوْمَئِذٍ { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا } [الأنعام: 158]

Telah menceritakan kepada kami Sulaimān; Telah menceritakan kepada kami Isma`il; Telah mengabarkan kepadaku al-Alā dari ayahnya, dari Abu Hurairah *Raḍīa Allāh ‘anhu* dia berkata: Sesungguhnya Nabi *Sallā Allāh ‘alayhi wa Sallam* bersabda: “Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga matahari terbit dari

³ Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, 14/254.

⁴ Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, 14/442.

tempat terbenamnya (sebelah barat). Apabila matahari itu telah terbit, dan orang-orang melihatnya maka mereka semua segera beriman. Itulah maksud firman Allah: (Pada hari datangnya ayat (tanda) dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya). (QS. Al An'am 158).

e) Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam kitab *Musnad* pada *Musnad* Abī Hurairah, nomor 9172.⁵

حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَائِدَةُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ ذَكْوَانَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَيُؤْمِنَ النَّاسُ أَجْمَعُونَ، فَيَوْمَئِذٍ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ، أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا

Telah menceritakan kepada kami Mu`āwiyah, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Zāidah; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dzakwan dari Abdurrahman al-A`raj dari Abu Hurairah *Radīa Allāh 'anhu*, bahwasanya Rasulullah *Sallā Allāh 'alayhi wa Sallam* bersabda: "Hari kiamat tak akan terjadi hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya (bagian barat), semua manusia beriman (jika telah terbit) namun ketika itu (seperti kutipan firman Allah) 'Sudah tak lagi bermanfaat bagi seseorang keimanannya yang sebelumnya tidak beriman atau melakukan kebajikan dengan keimanannya'. (QS. Al an'am 165)

f) Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam kitab *Musnad* pada *Musnad* Abī Hurairah, nomor 10859.⁶

حَدَّثَنَا عَلِيُّ، أَخْبَرَنَا وَرْقَاءُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ، آمَنُوا أَجْمَعُونَ، فَذَلِكَ حِينَ { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا } [الأنعام: 158] " إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

Telah menceritakan kepada kami Ali; Telah mengabarkan kepada kami Warqā dari Abu Zinād dari al-A`raj dari Abu Hurairah *Radīa Allāh 'anhu*, dia berkata: Rasulullah *Sallā Allāh 'alayhi wa Sallam* bersabda: "Tidak akan terjadi

⁵ Hanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, 15/90.

⁶ Hanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, 16/500.

hari Kiamat hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya (sebelah barat). Apabila matahari itu telah terbit, dan orang-orang melihatnya maka mereka semua segera beriman. Itulah maksud firman Allah: (Pada hari datangnya ayat (tanda) dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya).” (QS. Al An'am 158).



4. Riwayat Abī Dāwūd (w. 275 H)

Abu Dāwūd meriwayatkan dalam kitab *Sunannya* pada *Kitāb al-Malāhim, bāb Hasr al-Furāt `an Kanzin min Dhahab*, nomor 4321.¹

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي شَعِيبٍ الْحَرَّانِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفُضَيْلِ، عَنْ عُمَارَةَ،
عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا
تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ آمَنَ مِنْ
عَلَيْهَا، فَذَلِكَ حِينَ: { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا
خَيْرًا } [الأنعام: 158]

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abu Syu'aib Al Harrāni berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad Fudhail, dari `Umārah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah *Sallā Allāh `alayhi wa Sallam* bersabda: "Tidak akan tegak hari Kiamat hingga matahari terbit dari arah terbenamnya, jika manusia melihat hal itu maka mereka akan beriman semuanya. Dan waktu itu adalah saat {Tidak bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya}." (Al An'am: 158)

5. Riwayat Ibnu Mājah (w. 273 H)

Ibnu Mājah meriwayatkan dalam *Sunannya* pada *Abwāb al-Fitan, bab Tulu` al-Shamsi min Magribihā*, nomor 4068.²

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضَيْلٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ
الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا
النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا، فَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا، لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ»

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail, dari 'Umārah bin Al Qa'qā', dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah dia berkata: "Rasulullah *Sallā Allāh `alayhi wa Sallam* bersabda: "Tidak akan terjadi hari Kiamat sehingga matahari terbit dari

¹ Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, ed. Shu'ayb Al-Arna'ūt (Beirut: Dār al-Risālah al-`Ālamīyah, 2009), 6/370.

² Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, ed. Muḥammad Fu'ād `Abd Al-Bāqī (Dār Iḥyā' al-Kutub al-`Arabīyah, 1341), 2/1352.

tempat terbenamnya, apabila manusia melihat ia telah terbit (dari barat), maka mereka akan beriman semuanya, namun hal itu tidak lagi bermanfaat (keimanan) mereka (karena) mereka sebelumnya tidak beriman".

6. Riwayat al- Nasā'i (w. 303 H)

al- Nasā'i meriwayatkan dalam *al-Sunan al-Kubra* pada *Kitāb al-Tafsīr* *Surah al-An`ām*, nomor 11112.³

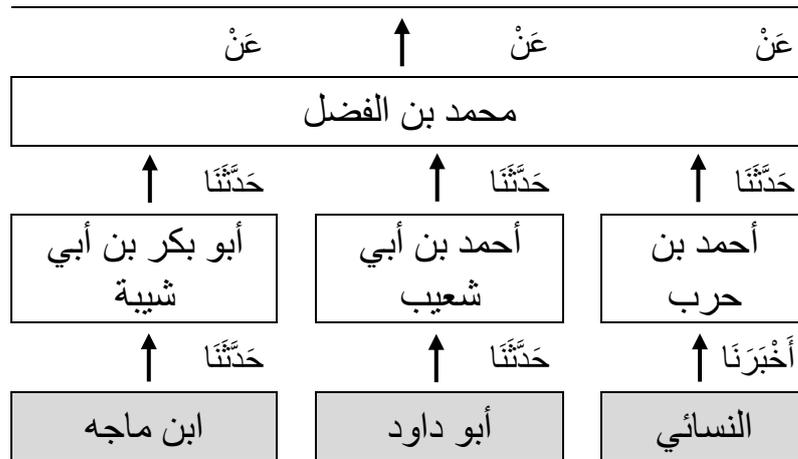
أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ، عَنْ عُمَارَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ فَرَأَاهَا النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا، فَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ" { [الأنعام: 158]

Telah mengabarkan kepadakami Ahmad bin Harb; Telah menceritakan kepada kami; Ibnu Fudhail dari Umarah dari abi Zur`ah dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah Sallá Allāh 'alayhi wa Sallam bersabda: "Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga matahari terbit dari arah terbenamnya (barat). Apabila matahari itu telah terbit dari tempat terbenamnya, Jika telah terbit dan orang-orang melihatnya maka mereka semua segera beriman. Itulah keimanan yang tidak berguna bagi dirinya."

Skema 4. 4 Skema Sanad Hadis Riwayat Abi Dāwud, Ibn Mājah, dan al-Nasāi.



³ Abū ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘ayb Al-Nasā’ī, *Al-Sunan Al-Kubrā*, ed. Shu‘ayb Al-Arnā’ūṭ (Beirut: Mu’assasat Al-Risālah, 2001), 10/96.



7. Riwayat Ibn Mandah (w. 395 H)

Dalam penelusuran hadis fenomena matahari terbit dari tempat terbenamnya melalui aplikasi *Jawāmi` al-Kalim* dan *al-Maktabah al-Shāmilah* dengan lafaz لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا ditemukan dalam *kitāb al- Al-Īmān* karya Muhammad Ibn Mandah delapan hadis dengan lafaz yang sama seperti yang disebutkan di atas dari beberapa jalur periwayatan. Namun penulis membatasi pada *Ītibār* hadis sebagai *mutāba`āt* riwayat Abī Hurairah dengan menyebutkan riwayat hadis yang *madār isnāsnya* di *al-A`raj* saja.

- a) Ibnu Mandah meriwayatkan dalam *kitāb al- Al-Īmān* pada bab *Dhikru Wujūb al- Al-Īmān bi Tulu` al-Shamsi min Magribihā*, nomor 1017.⁴

أَخْبَرَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْهَيْثَمِيُّ بْنُ كَلَيْبٍ، ثنا عيسى بن أحمد البلخي، ثنا شبابه بن سوار، ح وأخبرنا محمد بن الحسين بن الحسن، ثنا محمد بن يزيد البلخي، ثنا حفص بن عبد الرحمن، قال: ثنا ورقاء بن عمر، عن أبي الزناد، عن الأعرج، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " لا تقوم الساعة حتى تطلع الشمس من مغربها، فإذا طلعت ورأها الناس آمنوا أجمعون، وذلك حين لا ينفع نفسا إيمانها لم تكن آمنت من قبل أو كسبت في إيمانها خيرا } [الأنعام: 158]"

Telah mengabarkan kepada kami Abû Saïd ak-Haitsam bin Kulaib; Telah menceritakan kepada kami Īsā bin Ahmad al-Balkhī; Telah menceritakan kepada kami Shabābah bin Sawwār. Dan telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin

⁴ Ibn Mandah, *Al-Īmān Li-Ibn Mandah*, ed. ‘Alī ibn Muḥammad ibn Nāsir Al-Faqīhī, 2nd ed. (Beirut: Mu’assasat Al-Risālah, 1406), 2/927.

Al-Husain bin al-Hasan; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazīd al-Balkhī; Telah menceritakan kepada kami Hafs bin Abdirrahman keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Warqā bin Umar dari Abī Zinād dari al-A`raj dari Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu* dia berkata: Rasulullah *Sallā Allāh 'alayhi wa Sallam* bersabda: "Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga matahari terbit dari arah terbenamnya (barat). Apabila matahari itu telah terbit dari tempat terbenamnya, Jika telah terbit dan orang-orang melihatnya maka mereka semua segera beriman. Itulah saat {Tidak bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya}."

- b) Ibnu Mandah meriwayatkan dalam *kitāb al- Al-Īmān* pada bab *Dhikru Wujûb al- Al-Īmān bi Tulu` al-Shamsi min Magribihā*, nomor 1018.⁵

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ بْنِ حَبِيبٍ، قَالَ: ثنا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو، ثنا زَائِدَةُ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ ذَكْوَانَ أَبُو الزِّنَادِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ»

Telah Mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ya`qûb; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin abdil Wahhâb bin Habîb ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Mu`āwiyah bin `Amr; Telah menceritakan kepada kami Zāidah; Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dzakwan Abû Zinād dari Abdurrahman al-A`raj dari Abû Hurairah ia berkata: Rasulullah *Sallā Allāh 'alayhi wa Sallam* bersabda: "Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya (barat). Apabila matahari itu telah terbit dari tempat terbenamnya, Jika telah terbit dan orang-orang melihatnya maka mereka semua segera beriman."

- c) Ibnu Mandah meriwayatkan dalam *kitāb al- Al-Īmān* pada bab *Dhikru Wujûb al- Al-Īmān bi Tulu` al-Shamsi min Magribihā*, nomor 1019.⁶

⁵ Mandah, *Al-Īmān Li-Ibn Mandah*, 2/927.

⁶ Mandah, *Al-Īmān Li-Ibn Mandah*, 2/927.

أَخْبَرَنَا أَبُو عَمْرٍو أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، ثنا أَبُو حَاتِمٍ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ، ثنا أَبُو الْيَمَانِ، ثنا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْرَةَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، وَذَلِكَ حِينَ { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا } [الأنعام: 158]"

Telah mengabarkan kepada kami Abû `Amr Ahmad bin Muhammad bin Ibrahîm; Telah menceritakan kepada kami Abû Hatim Muhammad bin Idrîs; Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yamân; Telah menceritakan kepada kami Shu`aib bin Abî Hamzah dari Abî Zinâd dari al-A`raj ia berkata: Rasulullah Sallâ Allâh `alayhi wa Sallam bersabda: *"Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga matahari terbit dari sebelah barat. Apabila matahari itu telah terbit dari tempat terbenamnya, Jika telah terbit dan orang-orang melihatnya maka mereka semua segera beriman."*

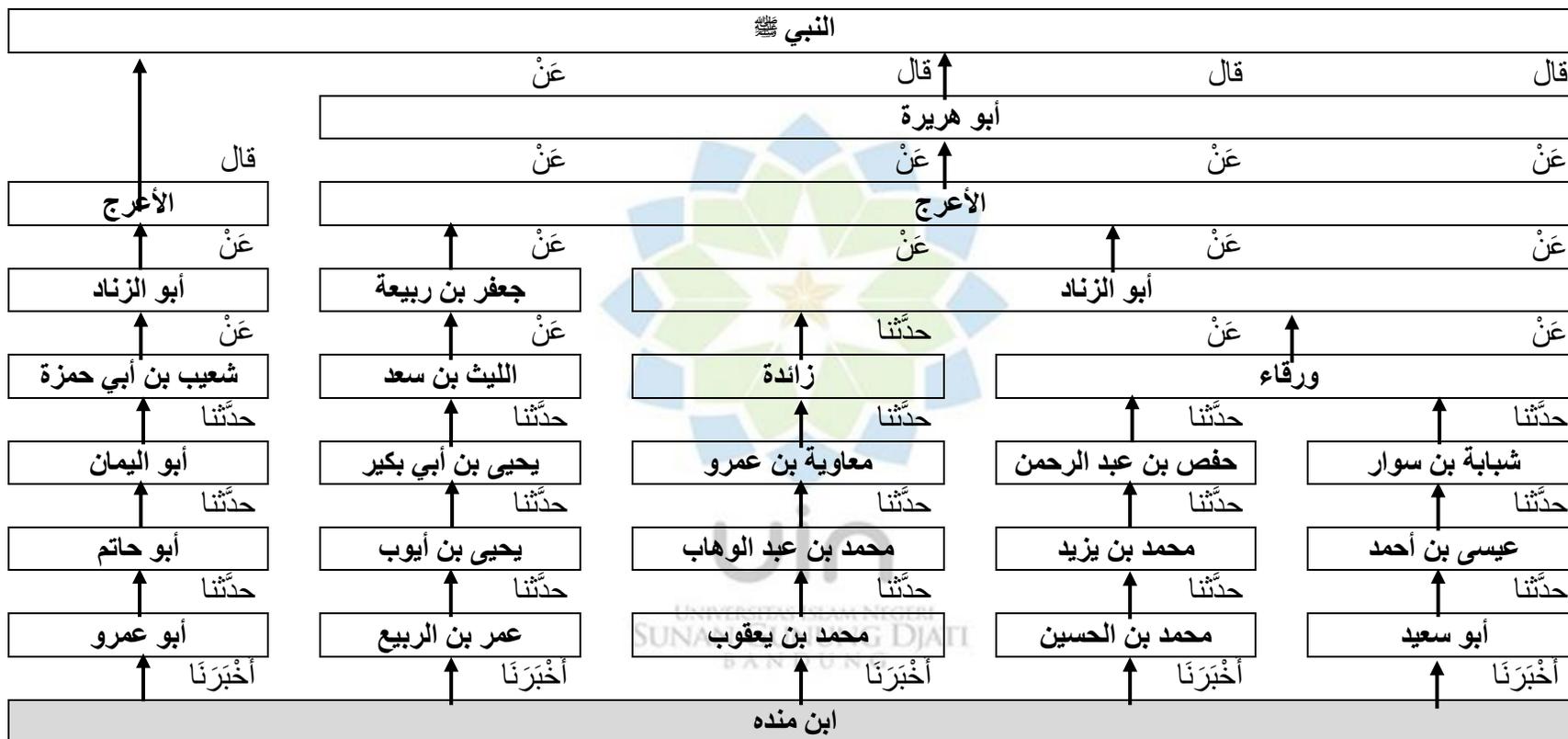
d) Ibnu Mandah meriwayatkan dalam kitâb al- Al-Īmân pada bab Dhikru Wujûb al- Al-Īmân bi Tulu` al-Shamsi min Magribihâ, nomor 1020.⁷

أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ الرَّبِيعِ، ثنا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، ثنا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ، ثنا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ مِنَ الْمَغْرِبِ آمَنَ النَّاسُ كُلُّهُمْ، وَذَلِكَ حِينَ { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا } [الأنعام: 158]"

Telah mengabarkan kepada kami Umar bin al-Rabi`; Telah menceritakan kepada kami Yahyâ bin Ayyûb; Telah menceritakan kepada kami Yahyâ bin Abî Bukair; Telah menceritakan kepada kami al-Laits bin Sa`ad dari Ja`far bin Rab`ah dari al-A`raj dari Abî Hurairah dari Rasulullah Sallâ Allâh `alayhi wa Sallam bersabda: *"Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga matahari terbit dari sebelah barat. Apabila matahari itu telah terbit dari tempat terbenamnya, Jika telah terbit maka manusia semuanya segera beriman."*

⁷ Mandah, Al-Īmân Li-Ibn Mandah, 2/928.

Skema 4. 5 Skema Sanad Hadis Riwayat Ibnu Mandah



Shawāhid

Dalam penelusuran hadis fenomena matahari terbit dari tempat terbenamnya dari 23 sumber literature sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya melalui aplikasi *Jawāmi` al-Kalim* dan *al-Maktabah al-Shāmilah* dengan lafaz *ارْتَفَعِي أَصْبِحِي طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِكَ*, maka ditemukan *Shawāhid* dari Jalur sahabat Abī Dzar al-Ghifāri.

Berikut rincian *Shawāhid* hadis yang penulis temukan melalui aplikasi *Jawāmi` al-Kalim* dan *al-Maktabah al-Shāmilah* yaitu dari dua sumber literature hadis: *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *kitāb Al-Īmān* Ibnu Mandah. Penulis sertakan juga skema sanad dari masing-masing *mukharrij*.

1. Riwayat Muslim bin al-Hajāj (w. 261 H)

Muslim meriwayatkan dalam *Kitāb Al-Īmān, Bāb Bayāni Al- Zamāni Alladhī Lā Yuqbalu Fīhi Al-Īmān*, nomor 250.¹

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا، عَنِ ابْنِ عُليَّةَ . قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُليَّةَ، حَدَّثَنَا يُونُسُ ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يَزِيدَ النَّيْمِيِّ - سَمِعَهُ فِيمَا أَعْلَمُ -، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ « أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمًا: أَتَدْرُونَ أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: إِنَّ هَذِهِ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَخِرُّ سَاجِدَةً، فَلَا تَرَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا: ارْتَفَعِي، ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَرْجِعِ، فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا، ثُمَّ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَخِرُّ سَاجِدَةً، وَلَا تَرَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا: ارْتَفَعِي ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَرْجِعِ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا، ثُمَّ تَجْرِي لَا يَسْتَنْكِرُ النَّاسُ مِنْهَا شَيْئًا حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا ذَلِكَ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَيُقَالَ لَهَا: ارْتَفَعِي أَصْبِحِي طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِكَ، فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَدْرُونَ مَتَى ذَاكُمْ؟ ذَلِكَ حِينَ { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا } . وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بِيَانٍ الْوَاسِطِيُّ ، أَخْبَرَنَا خَالِدٌ - يَعْنِي: ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ -، عَنْ يُونُسَ ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّيْمِيِّ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ « أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمًا: أَتَدْرُونَ أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ، بِمِثْلِ مَعْنَى حَدِيثِ ابْنِ عُليَّةَ »

¹ Al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, ed. Ahmad bin Rif at (Turki: Dar Thiba`ah, 1334), 1/95.

Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Ayyub dan Ishāq bin Ibrāhīm semuanya dari Ibnu Ulayyah, Ibnu Ayyub berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah; Telah menceritakan kepada kami Yunus dari Ibrāhīm bin Yazīd at-Tamimi; Dia mendengarnya – sepengetahuanku- dari bapaknya dari Abu Dzar bahwa Nabi *Sallā Allāh ‘alayhi wa Sallam* bersabda suatu hari: "Apakah kalian tahu, ke mana matahari ini pergi?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda: "Sesungguhnya ini lari beredar hingga berhenti pada tempatnya di bawah Arsy lalu menyungkur sujud, ia tetap demikian hingga dikatakan kepadanya, 'Kamu naiklah dan kembalilah pada tempat dari mana kamu datang.' Lalu ia kembali sehingga menjadi terbit dari tempat terbitnya, kemudian lari beredar di mana ia membuat manusia tidak mengingkarinya sedikit pun hingga ia berhenti pada tempat beredarnya yaitu di bawah Arsy, lalu dikatakan kepadanya, 'Naiklah dan terbitlah pagi hari dari barat'. Lalu ia terbit dari tempat terbenamnya." Rasulullah *Sallā Allāh ‘alayhi wa Sallam* kemudian bersabda: "Apakah kalian tahu, kapankah itu terjadi, itu terjadi ketika iman seseorang tidak berguna bagi dirinya selama dia tidak beriman sebelumnya, atau berbuat baik dalam imannya'." Dan telah menceritakan kepada kami Abd al-Hamīd bin Bayan al-Wāsiṭi; Telah mengabarkan kepada kami Khālid -yaitu Ibnu Abdullah- dari Yunus dari Ibrahim at-Taimi dari bapaknya dari Abu Dzar bahwa suatu hari Nabi *Sallā Allāh ‘alayhi wa Sallam* bersabda: "Apakah kalian tahu ke mana matahari ini pergi" sebagaimana makna hadits Ibnu Ulayyah."

2. Riwayat Ibn Mandah (w. 395 H)

- a) Ibnu Mandah meriwayatkan dalam *kitāb al- Al-Īmān* pada bab *Dhikru Wujūb al- Al-Īmān bi Tulu` al-Shamsi min Magribihā*, nomor 1014.²

أَخْبَرَنَا حَسَّانُ بْنُ مُحَمَّدٍ، ثنا إِبرَاهِيمُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، ثنا إِسْحَاقُ بْنُ إِبرَاهِيمَ، ثنا ابْنُ عَلِيَّةَ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ إِبرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «أَتَدْرُونَ أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ؟». قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: " فَإِنَّهَا تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَخْرُ سَاجِدَةً، فَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا: ارْتَفِعِي، ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا، ثُمَّ تَجْرِي لَا يَسْتَنْكِرُ النَّاسُ مِنْهَا شَيْئًا، حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى

² Mandah, *Al-Īmān Li-Ibn Mandah*, 2/926.

مُسْتَقَرَّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ، فَيَقَالَ لَهَا: ارْتَفِعِي، فَتَطْلُعُ مِنْ مَغْرِبِهَا ". قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَتَدْرُونَ مَتَى ذَاكُمْ؟، ذَاكَ حِينَ { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ أَمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا } [الأنعام: 158]"

Telah mengabarkan kepada kami Hasan bin Muhammad; Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abi Talib; Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim; Telah menceritakan kepada kami Ibnu `Ulayyah dari Yunus bin Ubaid dari Ibrahim al-Taimi dari ayahnya dari Abi Dzar dari Rasulullah *Sallá Allāh `alayhi wa Sallam* bersabda suatu hari: "Apakah kalian tahu, ke mana matahari ini pergi?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda: "Sesungguhnya ini lari beredar hingga berhenti pada tempatnya di bawah Arsy lalu menyungkur sujud, ia tetap demikian hingga dikatakan kepadanya, 'Kamu naiklah dan kembalilah pada tempat dari mana kamu datang.' Lalu ia kembali sehingga menjadi terbit dari tempat terbitnya, kemudian lari beredar di mana ia membuat manusia tidak mengingkarinya sedikit pun hingga ia berhenti pada tempat beredarnya yaitu di bawah Arsy, lalu dikatakan kepadanya, 'Naiklah dan terbitlah pagi hari dari barat'. Lalu ia terbit dari tempat terbenamnya." Rasulullah *Sallá Allāh `alayhi wa Sallam* kemudian bersabda: "Apakah kalian tahu, kapankah itu terjadi, itu terjadi ketika iman seseorang tidak berguna bagi dirinya selama dia tidak beriman sebelumnya, atau berbuat baik dalam imannya'."

b) Ibnu Mandah meriwayatkan dalam *kitāb al- Al-Īmān* pada bab *Dhikru Wujūb al- Al-Īmān bi Tulu` al-Shamsi min Magribihā*, nomor 1015.³

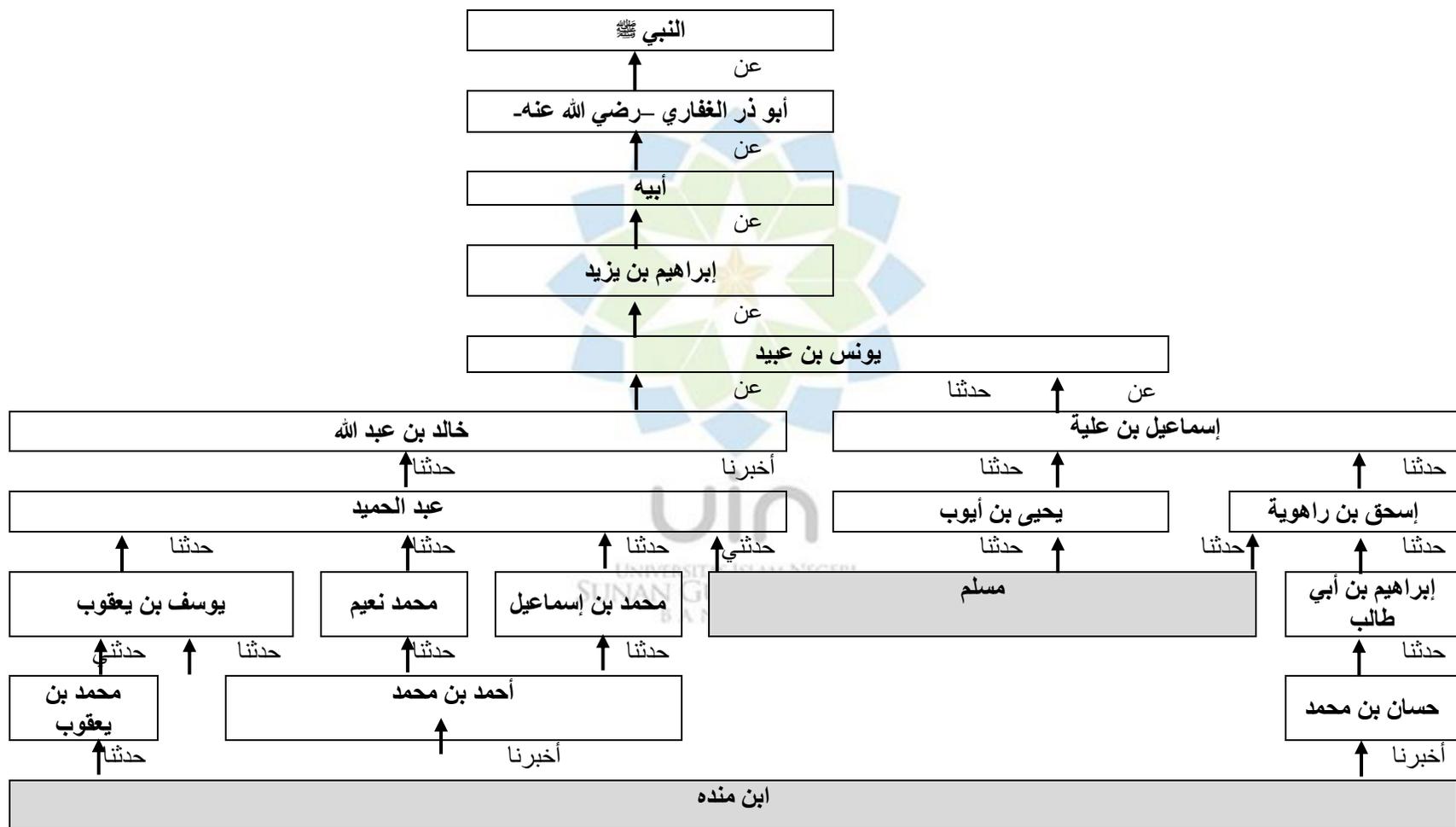
أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ هَاشِمِ الطُّوسِيِّ، ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ نُعَيْمٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْبُكْرِيُّ، وَيُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ، ح وَثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ الشَّيْبَانِيُّ، حَدَّثَنِي أَبِي، قَالُوا: ثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بِيَانَ الْوَاسِطِيُّ، ثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي ذَرِّ الْغِفَارِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمًا: «أَتَدْرُونَ أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ؟»، قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَقَالَ: " إِنَّ هَذِهِ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَخْرُ سَاجِدَةً، فَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا: ارْتَفِعِي، ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا، ثُمَّ تَجْرِي لَا يُنْكَرُ النَّاسُ مِنْهَا شَيْئًا، فَيُقَالَ لَهَا: اطْلُعِي مِنْ مَغْرِبِكَ، فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِهَا ". قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمٍ

³ Mandah, *Al-Īmān Li-Ibn Mandah*, 2/926.

ذَلِكَ؟». قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: " ذَاكَ يَوْمٌ { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا } [الأنعام: 158]"

Telah mengabarkan kepada kami Amad bin Muhammad; Telah menceritakan kepada kami Muhammad Nu`aim, Muhammad bin Ismail al-Bakri, dan Yusuf bin Ya`qub. Dan telah menceritakan kepada kami Abu Abdillah Muhammad bin ya`qub al-Shaibani; Telah menceritakan kepadaku ayahku. Mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid al-Wasithi; Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Abdillah dari Yunus bin Ubaid dari Ibrahim al-Taimi dari ayahnya dari Abi Dzar dari Rasulullah *Sallá Allāh ‘alayhi wa Sallam* bersabda suatu hari: *"Apakah kalian tahu, ke mana matahari ini pergi?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya ini lari beredar hingga berhenti pada tempatnya di bawah Arsy lalu menyungkur sujud, ia tetap demikian hingga dikatakan kepadanya, 'Kamu naiklah dan kembalilah pada tempat dari mana kamu datang.' Lalu ia kembali sehingga menjadi terbit dari tempat terbitnya, kemudian lari beredar di mana ia membuat manusia tidak mengingkarinya sedikit pun hingga ia berhenti pada tempat beredarnya yaitu di bawah Arsy, lalu dikatakan kepadanya, 'Naiklah dan terbitlah pagi hari dari barat'. Lalu ia terbit dari tempat terbenamnya."* Rasulullah *Sallá Allāh ‘alayhi wa Sallam* kemudian bersabda: *"Apakah kalian tahu, kapankah itu terjadi, itu terjadi ketika iman seseorang tidak berguna bagi dirinya selama dia tidak beriman sebelumnya, atau berbuat baik dalam imannya'."*

Skema 4. 6 Skema Sanad Hadis Riwayat Muslim dan Ibnu Mandah



3. Kritik Sanad

Setelah *I'tibār* hadis, maka dilakukan langkah berikutnya yaitu menganalisis sanad hadis dari semua jalur periwayatan agar diketahui *Ahwāl al-Ruwāt* dengan mengutip *Jarh wa Ta`dīl* atau komentar dan kritik para ulama hadis tentang rawi hadis tersebut dan menyajikan biografi singkat yang hanya menyebutkan nama lengkap, tahun wafat, dan *ṭabaqah* rawi. Penulis menukil informasi rawi baik dari biografi maupun penilaian *Jarh wa Ta`dīl* dari kitab *Taqrīb al-Tahdhīb*, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, dan *Lisān Al-Mīzān*, ketiganya karya Imam Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H). Kemudian Kitab *Tadhkiratu Al-Ḥuffāz*, *Siyar A`lām Al-Nubalā*, dan *Mīzān Al-I`tidāl* karya Imam Abū `Abdillāh Muhammad Al-Dhahabī (w.748). Penulis menyajikan penilaian terhadap rawi menggunakan table dengan penilaian *Jarh wa Ta`dīl Versi Taqrīb al-Tahdhīb*. Apabila penilaian terhadap rawi bersumber selain dari kitab *Taqrīb al-Tahdhīb* maka penulis menerangkan sumber *Jarh wa Ta`dīl* di *footnote*.

Jika telah terungkap status rawi dari semua jalur periwayatan, maka dilakukan melakukan kritik sanad untuk mengetahui status riwayat hadis.

a. Riwayat al-Bukhārī

Tabel 4. 1 *Tabel Ruwāt al-Bukhārī (w. 256 H)*

| Urutan Sanad | Nama Rawi | Wafat | <i>Ṭabaqah</i> | <i>Jarh wa Ta`dīl Versi Taqrīb al-Tahdhīb</i> |
|--------------|-----------------------------------------------------------|-------|----------------|-----------------------------------------------|
| 5 | Abū Hurairah al-Dawsī al-Yamānī ‘Abdurrahmān bin Ṣakhr | 59 H | 1 | <i>Ḥāfiẓ al-Sahābah</i> |
| 4 | Hammām bin Munabbih al-San`ānī | 132 H | 4 | <i>Thiqah</i> |
| | Abū Zur‘ah Haram bin `Amr al-Bajalī al-Kufī | | 3 | <i>Thiqah</i> |

| | | | | |
|------------------|-----------------------------------------------------------------------------|-------|----|----------------------------------------|
| | ‘Abdurrahman bin Hurmuz al-Madanī | 117 H | 3 | <i>Thiqah; Thabt; ‘Ālim</i> |
| 3 | Ma‘mar bin Rāsīd al-Azdī al-Basrī | 154 H | 7 | <i>Thiqah; Thabt; Fāḍil</i> |
| | Abū al-Zinād ‘Abdullah bin Dhakwān al-Qurashī Abū ‘Abdurrahmān al-Madanī | 130 H | 5 | <i>Thiqah; Faqīh</i> |
| | ‘Umārah bin al-Qā‘qā‘ bin Shubrumah al-Kūfī | | 6 | <i>Thiqah</i> |
| 2 | ‘Abdurrazzāq bin Hammām bin Nāfi‘ al-Ḥimyarī Abū Bakr al-Ṣan‘ānī | 211 H | 9 | <i>Thiqat; Ḥāfīz; Muṣannif; Shahīr</i> |
| | Abdul Wāhid bin Ziyād al-Basrī | 176 H | 8 | <i>Thiqah</i> |
| | Shu‘aib bin Abī Ḥamzah al-Umawī Abū Bishr al-Ḥimṣī | 160 H | 7 | <i>Thiqat; ‘Ābid</i> |
| 1 | Ishāq bin Ibrāhīm bin Naṣr al-Sa‘dī | 240 H | 11 | <i>Ṣadūq</i> |
| | Mūsā bin Ismā‘īl Abū Salamah al-Tabūdhakī | 223 H | 9 | <i>Thiqah; Thabt</i> |
| | Abū al-Yamān al-Ḥakam bin Nāfi‘ al-Ḥimṣī | 222 H | 10 | <i>Thiqah; Thabt</i> |
| <i>Mukharrij</i> | Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī | 256 H | 12 | |

Hadis riwayat al-Bukhārī diriwayatkan dari tiga jalur periwayatan, yaitu dari Ishāq Ibrāhīm bin Naṣr al-Sa‘dī, Mūsā bin Ismā‘īl Abū Salamah al-Tabūdhakī,

dan Abū al-Yamān al-Ḥakam bin Nāfi‘ al-Ḥimṣī. Rangkaian sanad al-Bukhārī ini merupakan sanad *Khumāsīyāt* yaitu antara dirinya dengan Rasulullah terdapat lima rawi hadis.

Kemudian Riwayat ini *muttaṣil*. Hal ini diperkuat dengan *Ṣiḡḥah al-Taḥammul bi-al-Taḥdīth* dan *Rijāl al-Hadīth Thiqaṭ*. Adapun penyebutan al-Bukhārī dalam salah satu riwayatnya seorang rawi *Ṣadūq* yaitu Ishāq Ibrāhīm bin Naṣr al-Sa‘dī maka beliau menyebutkan untuk *mutāba‘āt* dan bukan pada *Uṣūl al-Bāb* atau hadis dari rawi tersebut sahih sejauh yang beliau ketahui, apalagi jika hadis tersebut diwiriwayatkan dari gurunya secara langsung.²²

b. Riwayat Muslim

Tabel 4. 2 *Tabel Ruwāt Muslim bin al-Hajjāj (w. 261 H)*

| Urutan Sanad | Nama Rawi | Wafat | Ṭabaqah | Jarh wa Ta`dīl Versi Taqrīb al-Tahdhīb |
|--------------|------------------------------------------------------------------------------------|-------|---------|-------------------------------------------|
| 5, 6 | Abū Hurairah al-Dawsī al-Yamānī ‘Abdurraḥmān bin Ṣakhr | 59 H | 1 | Ḥāfiẓ al-Sahābah |
| 5 | ‘Abdurraḥman bin Hurmuz al-Madanī al- A`raj | 117 H | 3 | Thiqah; Thabt; ‘Ālim |
| 4 | Abū al-Zinād `Abdullah bin Dhakwān al-Qurashī Abū ‘Abdurraḥmān al- Madanī | 130 H | 5 | Thiqah; Faqīh |

²² Ibn Hajar Al-‘Asqalānī berkata: ‘Orang-orang yang keadaan mereka dibicarakan, namun al-Bukhārī meriwayatkan dari mereka secara sendiri, kebanyakan dari mereka adalah guru-gurunya yang dia temui, dia kenal dengan baik keadaan mereka, dan memeriksa hadis-hadis mereka, sehingga dia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk di antara mereka.’ Lihat: Ibn Hajar Al-‘Asqalānī, *Al-Nukat ‘alā Kitāb Ibn Al-Ṣalāh*, ed. Rabī‘ ibn Hādī ‘Umayr Al-Madkhalī (‘Imādat al-Baḥṭh al-‘Ilmī bi-al-Jāmi‘ah al-Islāmīyah, 1984), 1/288.

| | | | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------|-------|---|--------------------------------------------|
| | Hammām bin Munabbih al-San`ānī | 132 H | 4 | <i>Thiqah</i> |
| | (Abu al-`Alā) ‘Abdurrahmān bin Ya‘qūb al-Madanī | 110 H | 3 | <i>Thiqah</i> |
| | Abū Zur‘ah Haram bin `Amr al-Bajalī al-Kūfī | | 3 | <i>Thiqah</i> |
| | Abū Hāzim Salmān al- A`raj | 101 H | 3 | <i>Thiqah</i> |
| 3 | Zāidah bin Qudāmah al- Kūfī | 163 H | 7 | <i>Thiqah; Thabt; Şāhib Sunnah</i> |
| | Ma‘mar bin Rāsīd al- Azdī al-Basrī | 154 H | 7 | <i>Thiqah; Thabt; Fāḍil</i> |
| | al-`Alā bin ‘Abdurrahmān bin Ya‘qūb Abū Shibl | 139 H | 5 | <i>Şadūq Rubbamā Wahim</i> |
| | Fuḍail bin Ghazawān bin Jarīr al-Kūfī | 140 H | 7 | <i>Thiqah</i> |
| | ‘Umārah bin al-Qā‘qā‘ bin Shubrumah al-Kūfī | | 6 | <i>Thiqah</i> |
| 2 | Al-Husain bin `Alī bin al-Walīd al-Kūfī | 204 H | 9 | <i>Thiqah; ‘Ābid</i> |
| | ‘Abdurrazzāq bin Hammām bin Nāfi‘ al- Ḥimyarī Abū Bakr al- Şan`ānī | 211 H | 9 | <i>Thiqat; Ḥāfīz; Muşannif; Shahīr</i> |
| | Ismaīl bin Ja`far bin Abī Kathīr Abū Ishaq al- Madanī | 180 H | 8 | <i>Thiqah; Thabt</i> |
| | Jarīr bin Abdil Hamīd bin Qarat al-Kūfī | 188 H | | <i>Thiqah Şāhīh al- Kitāb</i> |

| | | | | |
|---|---------------------------------------------------------------------|-------|----|---------------------------------------------|
| | Muhammad bin Fuḍail bin Ghazawān bin Jarīr Abū `Abdirrahmān al-Kūfī | 195 H | 9 | <i>Ṣadūq; `Ārif; Rumiya bi al-Tashayyu`</i> |
| | Wakī bin al-Jarrāh bin Malīh Abū Sufyān al-A`war al-Kūfī | 198 H | 9 | <i>Thiqah; `Ābid; Ḥāfiẓ</i> |
| | Ishāq bin Yūsuf bin Mirdas Abū Muhammad al-Qurashī al-Shamī | 196 H | 9 | <i>Thiqah</i> |
| 1 | Abū Bakr `Abdullāh bin Muḥammad bin Abī Shaibah al-Kūfī | 234 H | 10 | <i>Thiqah; Ḥāfiẓ; Ṣāhib Taṣānīf</i> |
| | Muḥammad bin Rāfi` bin Abī Zaid Abū `Abdillāh al-Qushairī | 245 H | 11 | <i>Thiqah; `Ābid</i> |
| | `Alī bin Hujr bin Iyās Abū al-Hasan al-Marwazī | 244 H | 9 | <i>Thiqah; Ḥāfiẓ</i> |
| | Qutaibah bin Saīd bin Jamīl Abū al-Rajā al-Baghlānī | 241 H | 10 | <i>Thiqah; Thabt</i> |
| | Yahyā bin Ayyūb Abū Zakaria al-Baghdādī | 234 H | 10 | <i>Al-`Ābid; Thiqah</i> |
| | Zuhair bin Harb bin Shaddād al-Baghdādī | 234 H | 10 | <i>Thiqah; Thabt</i> |
| | Abū Kuraib Muhammad bin al-`Alā bin Kuraib al-Kūfī | 248 H | 10 | <i>Thiqah; Ḥāfiẓ</i> |
| | Muhammad bin `Abdillāh bin Numair | 234 H | 10 | <i>Thiqah; Ḥāfiẓ; Fāḍil</i> |

| | | | | |
|------------------|--------------------------------------|-------|----|--|
| | Abū `Abdirrahmān al-Kūfi al-Baghdādī | | | |
| <i>Mukharrij</i> | Muslim bin al-Hajjāj | 261 H | 11 | |

Hadis riwayat Muslim diriwayatkan dari delapan jalur periwayatan, yaitu dari Abū Bakr bin Abī Shaibah al-Kūfi, Muḥammad bin Rāfi‘, `Alī bin Hujr al-Marwazī, Qutaibah bin Saīd al-Baghlānī, Yahyā bin Ayyūb al-Baghdādī, Zuhair bin Harb al-Baghdādī, Abū Kuraib Muhammad bin al-`Alā bin Kuraib al-Kūfi, dan Muhammad bin `Abdillāh bin Numair al-Kūfi al-Baghdādī. Rangkaian sanad Muslim ini merupakan sanad *Khumāsīyāt*.

Riwayat ini *muttaṣil*, dan para rawinya *Thiqāt*. Adapun rawi yang dinilai *Ṣadūq Rumiya bi al-Tashayyu`*, maka maknanya adalah yang berkeyakinan bahwa Ali lebih utama dari pada Uthman, dan tetap mendahulukan Abu Bakar dan Umar dari Ali. Inilah makna *Tashayyu`* versi ulama *mutaqqidimin*. Riwayat rawi seperti ini tidak tertolak apalagi ia bukan seorang yang mengajak kepada kebid`ahannya itu.²³

c. Riwayat Ahmad bin Hanbal

Tabel 4. 3 *Tabel Ruwāt Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (w. 241 H)*

| Urutan Sanad | Nama Rawi | Wafat | Ṭabaqah | Jarh wa Ta`dīl Versi Taqrīb al-Tahdhīb |
|--------------|-----------------------------------------------------------|-------|---------|----------------------------------------|
| 4,5 | Abū Hurairah al-Dawsī al-Yamānī ‘Abdurrahmān bin Ṣakhr | 59 H | 1 | <i>Ḥāfiẓ al-Sahābah</i> |
| 4 | (Abu al-`Alā) ‘Abdurrahmān bin Ya‘qūb al-Madanī | 110 H | 3 | <i>Thiqah</i> |

²³ Ibn Ḥajar and Al-‘Asqalānī, *Tahdhīb Al-Tahdhīb* (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2014), 1/53.

| | | | | |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------|-------|---|--------------------------------------------|
| 3,4 | ‘Abdurraḥman bin Hurmuz al-A`raj al- Madanī | 117 H | 3 | <i>Thiqah; Thabt; ‘Ālim</i> |
| 3 | Hammām bin Munabbih al-San`ānī | 132 H | 4 | <i>Thiqah</i> |
| | Abū Zur‘ah Haram bin `Amr al-Bajalī al-Kufī | | 3 | <i>Thiqah</i> |
| | Abū al-Zinād `Abdullah bin Dhakwān al-Qurashī Abū ‘Abdurraḥmān al- Madanī | 130 H | 5 | <i>Thiqah; Faqīh</i> |
| | al-`Alā bin ‘Abdurraḥmān bin Ya‘qūbAbū Shibl | 139 H | 5 | <i>Ṣadūq Rubbamā Wahim</i> |
| 2 | Zāidah bin Qudāmah al- Kūfī | 163 H | 7 | <i>Thiqah; Thabt; Ṣāḥib Sunnah</i> |
| | Ma‘mar bin Rāsīd al- Azdī al Basrī | 154 H | 7 | <i>Thiqah; Thabt; Fāḍil</i> |
| | ‘Umārah bin al-Qā‘qā‘ bin Shubrumah al-Kūfī | | 6 | <i>Thiqah</i> |
| | Ismaīl bin Ja`far bin Abī Kathīr Abū Ishaq al- Madanī | 180 H | 8 | <i>Thiqah; Thabt</i> |
| | Warqā bin Umar al- Yashkurī | | 7 | <i>Ṣadūq</i> |
| | `Abdullāh bin Lahī`ah al- Hadramī | 174 H | 7 | <i>Ṣadūq</i> |
| 1 | ‘Abdurrazzāq bin Hammām bin Nāfi‘ al- Ḥimyarī Abū Bakr al- Ṣan`ānī | 211 H | 9 | <i>Thiqah; Ḥāfīz; Muṣannif; Shahīr</i> |

| | | | | |
|------------------|---------------------------------------------------------------------|-------|----|---------------------------------------------|
| | `Alī bin Hafs al-Madāinī | | 9 | <i>Ṣadūq</i> |
| | Mu`āwiyah bin `Amr al-Azdī | 214 H | 9 | <i>Thiqah</i> |
| | Sulaimān bin Dāwūd bin `Ali al-Hāshimī | 219 H | 10 | <i>Thiqah; Jalīl</i> |
| | Muhammad bin Fuḍail bin Ghazawān bin Jarīr Abū `Abdirrahmān al-Kūfī | 195 H | 9 | <i>Ṣadūq; `Ārif; Rumiya bi al-Tashayyu`</i> |
| | Al-Hasan bin Mūsā al-Kūfī | 210 H | 9 | <i>Thiqat</i> |
| <i>Mukharrij</i> | Ahmad bin Hanbal | 241 H | 10 | |

Hadis riwayat Ahmad bin Hanbal diriwayatkan dari enam jalur periwayatan, yaitu dari `Abdurrazzāq bin Hammām, `Alī bin Hafs, Mu`āwiyah bin `Amr, Muhammad bin Fuḍail, Sulaimān bin Dāwūd, dan Al-Hasan bin Mūsā. Rangkaian sanad Ahmad ini empat jalur merupakan sanad *Khumāsīyāt*, dan dua jalur lagi merupakan *Rubā`īyyāt*.

Secara umum sanad hadis riwayat Ahmad ini diriwayatkan oleh para rawi *Thiqāt*, bahkan *Rijāl al-Hadith* merupakan *Rijāl al-Shaikhain* atau salah satu dari keduanya.

Terdapat dalam riwayat ini *Tasrih bi al-Sama`* dari Abu Hurairah, yaitu ia secara eksplisit menyebutkan bahwa ia mendengar langsung Nabi *ṢallāAllāh `Alayhi wa Sallam*.

Sanad riwayat dari Muhammad bin Fuḍail bin Ghazawān bin Jarīr Abū `Abdirrahmān al-Kūfī *Hasan* karena bin Fuḍail seorang yang *Ṣadūq*. Namun meski demikian *Rijāl al-Hadith* merupakan *Rijāl al-Shaikhain*.

Riwayat dari Sulaimān bin Dāwūd bin `Alī al-Hāshimī, semua rawinya *Thiqāt* kecuali al-`Alā bin `Abdurrahmān seorang yang *Ṣadūq*. Maka sanadnya *Hasan*.

Dalam riwayat ini terdapat jalur dari `Abdullāh bin Lahī`ah. Sebagaimana keterangan dari para ulama, jika hadis diriwayatkan sebelum bukunya terbakar maka riwayat darinya bisa diterima. Adapun jika hadis tersebut diriwayatkan setelah kitabnya terbakar maka riwayatkan ditolak.

d. Riwayat Abi Dāwud, Ibn Mājah, dan al-Nasāi

Tabel 4. 4 *Tabel Ruwāt Abi Dāwud (w. 275 H), Ibn Mājah (w. 273 H), dan al-Nasāi (w. 303 H).*

| Urutan Sanad | Nama Rawi | Wafat | Ṭabaqah | Jarh wa Ta`dīl Versi Taqrīb al-Tahdhīb |
|--------------|-------------------------------------------------------------------------------|-------|---------|------------------------------------------------------|
| 5 | Abū Hurairah al-Dawsī al-Yamānī `Abdurrahmān bin Ṣakhr | 59 H | 1 | <i>Hāfiẓ al-Sahābah</i> |
| 4 | Abū Zur`ah Haram bin `Amr al-Bajalī al-Kufī | | 3 | <i>Thiqah</i> |
| 3 | `Umārah bin al-Qā`qā` bin Shubrumah al-Kūfī | | 6 | <i>Thiqah</i> |
| 2 | Muhammad bin Fuḍail bin Ghazawān bin Jarīr Abū `Abdirrahmān al- Kūfī | 195 H | 9 | <i>Ṣadūq; `Ārif; Rumiya bi al- Tashayyu`</i> |
| 1 | Abū Bakr `Abdullāh bin Muḥammad bin Abī Shaibah al-Kūfī | 234 H | 10 | <i>Thiqah; Hāfiẓ; Ṣāhib Taṣānīf</i> |
| | Ahmad bin Abdillāh bin Abī Shuaib al-Harānī | 233 H | 10 | <i>Thiqah</i> |

| | | | | |
|------------------|-------------------------------------------------------|-------|----|--------------|
| | Ahmad bin Harb al-Tāī | 263 H | 10 | <i>Ṣadūq</i> |
| <i>Mukharrij</i> | Abī Dāwud Sulaimān bin al-Ash`ath al-Sijistānī | 275 H | 11 | |
| | Muhammad bin Yazīd bin Abdillāh bin Mājah al-Quzwainī | 273 H | | |
| | Aḥmad bin Shu`aib al-Khurasānī al-Nasā`ī | 303 H | | |

Riwayat dari tiga *mukharrij* ini adalah pada masing-masing jalurnya hanya ada satu jalur. *Madar* ketiga jalur ini adalah Muhammad bin Fuḍail bin Ghazawān al-Kūfī. *Rijāl al-Hadith Thiqāt* kecuali *Madar* hadis dan Ahmad bin Harb al-Tāī keduanya *Ṣadūq*. Maka secara validitas hadis dari riwayat ini sanadnya Hasan.

Kemudian Terdapat dalam riwayat Ibn Mājah, dan al-Nasāī *Tasrih bi al-Sama`* dari Abu Hurairah, yaitu ia secara eksplisit menyebutkan bahwa ia mendengar langsung Nabi *ṢallāAllāh `Alayhi wa Sallam*.

e. Riwayat Ibnu Mandah

Tabel 4. 5 *Tabel Riwayat Ibn Mandah (w. 395 H)*

| Urutan Sanad | Nama Rawi | Wafat | Ṭabaqah | <i>Jarh wa Ta`dīl Versi Taqrīb al-Tahdhīb</i> |
|--------------|-----------------------------------------------------------------------------|-------|---------|-----------------------------------------------|
| 7 | Abū Hurairah al-Dawsī al-Yamānī ‘Abdurrahmān bin Ṣakhr | 59 H | 1 | <i>Ḥāfiẓ al-Sahābah</i> |
| 6 | ‘Abdurrahman bin Hurmuz al-Madanī al-A`raj | 117 H | 3 | <i>Thiqah; Thabt; ‘Ālim</i> |
| 5 | Abū al-Zinād `Abdullah bin Dhakwān al-Qurashī Abū ‘Abdurrahmān al-Madanī | 130 H | 5 | <i>Thiqah; Faqīh</i> |
| | Ja`far bin Rabī`ah al-Miṣrī | 136 H | 5 | <i>Thiqah</i> |

| | | | | |
|---|----------------------------------------------------------|-------|----|---------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4 | Zāidah bin Qudāmah al-Kūfī | 163 H | 7 | <i>Thiqah; Thabt; Şāhib Sunnah</i> |
| | Warqā bin Umar al-Yashkurī | | 7 | <i>Şadūq</i> |
| | Shu`aib bin Abī Hamzah | 162 H | 7 | <i>Thiqah; 'Ābid</i> |
| | Al-Laith bin Sa`ad al-Miṣrī | 175 H | 7 | <i>Thiqah; Thabt; Faqīh</i> |
| 3 | Abū al-Yamān al-Ḥakam bin Nāfi' al-Ḥimsī | 222 H | 10 | <i>Thiqah; Thabt</i> |
| | Mu`āwiyah bin `Amr al-Azdī | 214 H | 9 | <i>Thiqah</i> |
| | Yahyā bin Abī Bukair al-Kirmānī | 209 H | 9 | <i>Thiqah</i> |
| | Hafş bin `Abdurrahmān al-Naisābūrī | 199 H | 9 | <i>Şadūq; 'Ābid; Rumiya bi al-Irjā</i> |
| | Shabābah bin Sawār al-Madāinī | 206 H | 9 | <i>Thiqah; Ḥāfiż; Rumiya bi al-Irjā</i> |
| 2 | Isā bin Ahmad al-Asqlānī | 268 H | 11 | <i>Thiqah</i> |
| | Muhammad bin `Abdilwahhab bin Habīb al-Farrā | 272 H | 11 | <i>Thiqah; Ārif</i> |
| | Yahyā bin Ayyūb al-Khaulānī | 289 H | 11 | <i>Şadūq</i> |
| | Abū Hatim Muhammad bin Idrīs al-Hanzālī | 277 H | 11 | <i>Ahadu al-Huffāz</i> |
| | Muhammad bin Ahmad bin Yazīd al-Balkhī | | | Ibnu `Adī berkata: <i>Daij</i> ²⁴ |
| 1 | Abū Sa`īd al-Haitham bin Kulaib al-Shāshī | 335 H | 11 | <i>Thiqah</i> ²⁵ |
| | Muhammad bin Ya`qub bin Yusuf Ibnu al-Akhram al-Shaibānī | 344 H | 11 | <i>al-Imām; al-Ḥāfiż al-Kabīr</i> ²⁶ ; <i>al-Mutqin; al-Hujjah</i> ²⁷ |
| | `Umar bin al-Rabī' al-Khashāb | 345 H | | <i>Kadhāb</i> ²⁸ ; <i>Daij</i> ²⁹ |

²⁴ Aḥmad Ibn and Ḥajar Al-`Asqlānī, *Lisān Al-Mizān* (Beirut: Mu'assasat al-A'lamī lil-Maṭbū'āt, 1971), 5/34.

²⁵ Al-Dhahabī, *Tadhkiratu Al-Huffāz* (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1998), 3/46.

²⁶ Al-Dhahabī, *Tadhkiratu Al-Huffāz*, 3/55.

²⁷ Al-Dhahabī, *Siyar A'lam Al-Nubalā* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985), 15/466.

²⁸ Al-Dhahabī, *Mizān Al-I'tidāl* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1963), 3/196.

²⁹ Aḥmad Ibn and Ḥajar Al-`Asqlānī, *Lisān Al-Mizān* (Beirut: Mu'assasat al-A'lamī lil-Maṭbū'āt, 1971), 4/304.

| | | | | |
|------------------|----------------------------------------------------------------|-------|--|---------------------------------------------|
| | Abū `Amr Ahmad bin Muhammad bin Ibrāhīm al-Madanī | 333 H | | `Ālim; Fāḍil ³⁰ |
| | Muhammad bin al-Husain bin al-Hasan bin al-Khalīl al-Naisābūrī | 332 H | | Al-Shaikh; al-`Ālim; al-Ṣaḥīḥ ³¹ |
| <i>Mukharrij</i> | Muhammad bin Ishāq bin Mandah | 395 H | | |

Riwayat ini diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan, namun peneliti hanya menyebutkan riwayat yang *madar* sanadnya al-A`raj ‘Abdurrahman bin Hurmuz. Dan ditemukan lima jalur periwayatan yaitu dari Abū Sa`id al-Haitham bin Kulaib al-Shāshī, Muhammad bin Ya`qub al-Shaibānī, `Umar bin al-Rabī` al-Khashāb, Abū `Amr Ahmad bin Muhammad al-Madanī, Muhammad bin al-Husain bin al-Hasan al-Naisābūrī.

Riwayat dari Abū `Amr dari Abū Hatim al-Hanzalī dari Abū al-Yamān al-Ḥakam bin Nāfi‘ dari Shu`aib bin Abī Hamzah dari Abū al-Zinād dari ‘Abdurrahman bin Hurmuz dari Nabi *Sallā Allāh ‘alayhi wa Sallam Sallā Allāh ‘alayhi wa Sallam* adalah riwayat yang *mursal*.

Kemudian riwayat dari `Umar bin al-Rabī` al-Khashāb dari Yahyā bin Ayyūb al-Khaulānī dari Yahyā bin Abī Bukair al-Kirmānī dari Al-Laith bin Sa`ad dari Ja`far bin Rabī`ah dari Abū Hāzim ‘Abdurrahman bin Hurmuz dari Abū Hurairah adalah sanad *Daīf* karena `Umar bin al-Rabī` al-Khashāb adalah seorang yang lemah dan pendusta.

f. Riwayat Abū Dhar al-Ghifārī

Tabel 4.6 *Tabel Riwayat Muslim bin Hajjāj (w. 261) dan Ibn Mandah (w. 395 H)*

| Urutan Sanad | Nama Rawi | Wafat | Ṭabaqah | Jarh wa Ta`dīl Versi Taqrīb al-Tahdhīb |
|--------------|-----------|-------|---------|----------------------------------------|
|--------------|-----------|-------|---------|----------------------------------------|

³⁰ Al-Dhahabī, *Siyar A`lām Al-Nubalā*, 15/307.

³¹ Al-Dhahabī, *Siyar A`lām Al-Nubalā*, 15/318.

| | | | | |
|------|---------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|----|------------------------------------------------------------------------------------|
| 6, 8 | Abū Dhar al-Ghifārī Jundub bin Junādah | 32 H | 1 | <i>Kana Ra`san fi al-`Ilmi wa al- Zuhdi wa al- Jihād</i> ³² |
| 5, 7 | Yazīd bin Sharīk bin Tāriq al-Taimī al-Kūfī | <i>Saat kepemim pinan Abdil Malik</i> | 2 | <i>Thiqah</i> |
| 4, 6 | Ibrāhīm bin Yazīd bin Sharīk bin Tāriq al-Taimī al-Kūfī | 95 H | 5 | <i>Thiqah Illā Annahu Yudallis</i> |
| 3, 5 | Yūnus bin `Ubaid bin Dinār al-Basrī | 140 H | 5 | <i>Thiqah; Thabt; Fāḍil; Wara`</i> |
| 2, 4 | Ismaīl bin Ibrāhīm bin Maqsam bin `Ulayyah al- Basrī | 194 H | 8 | <i>Thiqah; Hāfīz</i> |
| | Khālid bin `Abdillah al- Muzanī | 183 H | 8 | <i>Thiqah; Thabt</i> |
| 1, 3 | Ishāq bin Ibrāhīm bin Makhlad bin Rāhūyah al- Marwazī | 238 H | | <i>Thiqah; Hāfīz; Mujtahid</i> |
| | Yahyā bin Ayyūb al- Baghdādī | 234 H | 10 | <i>Thiqah; `Ābid</i> |
| | `Abdul Hamid bin Bayān bin Zakaria al-Wāsithī | 244 H | 10 | <i>Ṣadūq</i> |
| | Ibrahīm bin Abī Thalib | 290 H | | <i>al-Hāfīz; Syaikh Khurasān</i> ³³ |
| | Muhammad bin Ismāīl bin Mihran al-Naisābūrī | 295 H | | <i>Ṣadūq; Mashhūr</i> ³⁴ |

³² Al-Dhahabī, *Tadhkiratu Al-Ḥuffāz*, 1/18.

³³ Al-Dhahabī, *Tadhkiratu Al-Ḥuffāz*, 2/156.

³⁴ Al-Dhahabī, *Mizān Al-ʿIḍāl*, 3/485.

| | | | | |
|------------------|----------------------------------------------------------|-------|----|---------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | Muhammad bin Nu`aim bin `Abdillāh al-Naisābūrī | 290 H | | Al-Dhahabī menyebutkannya dalam <i>Tārīkh al-Islām</i> ³⁵ |
| | Yūsuf bin Ya`qūb bin Ismāīl al-Basrī | 297 H | 10 | Al-Khatīb berkata: <i>Kāna Thiqatan</i> ³⁶ |
| 1 | Muhammad bin Ya`qub bin Yusuf Ibnu al-Akhram al-Shaibānī | 344 H | 11 | <i>al-Imām; al-Hāfiẓ al-Kabūr</i> ³⁷ ; <i>al-Mutqin; al-Hujjah</i> ³⁸ |
| | Hassān bin Muhammad al-Qazawainī | 344 H | 12 | Al-Hākīm berkata: <i>Imām Ahli al-Hadith bi Khurasān</i> ³⁹ |
| | Ahmad bin Muhammad bin Ibrāhīm al-Tūsī | 339 H | | Al-Hakim berkata: <i>Thiqah; Hāfiẓ; Ma`mūn</i> ⁴⁰ |
| <i>Mukharrij</i> | Muslim bin al-Hajjāj | 261 H | 11 | |
| | Muhammad bin Ishāq bin Mandah | 395 H | | |

Hadis dari jalur ini diriwayatkan oleh para rawi yang *thiqah* (terpercaya) dan sanadnya *muttasil* (bersambung). Namun, muncul permasalahan dalam riwayat ini yaitu Ibrāhīm bin Yazīd bin Sharīk bin Tāriq al-Taimī al-Kūfī adalah seorang

³⁵ Al-Dhahabī, *Tārīkh Al-Islām*, ed. Bashir Awwad (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 2003), 6/826.

³⁶ Al-Dhahabī, *Tadhkiratu Al-Huffāz*, 2/170.

³⁷ Al-Dhahabī, *Tadhkiratu Al-Huffāz*, 3/55.

³⁸ Al-Dhahabī, *Siyar A`lām Al-Nubalā* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985), 15/466.

³⁹ Al-Dhahabī, *Tadhkiratu Al-Huffāz*, 3/85.

⁴⁰ Nayif bin Salah bin Ali Al-Mansuri, *Al-Raud Al-Basim Fi Tarajum Shuyukh Al-Hakim* (Riyad: Dar al-Asimah, 2011), 1/263.

mudallis dan melakukan *irsal*. Ahmad bin Ahmad menilai Ibrāhīm bin Yazīd tidak pernah bertemu langsung dengan Abū Dhar al-Ghifārī.⁴¹

Ibrāhīm bin Yazīd bin Sharīk dalam riwayat ini tidak meriwayatkan langsung dari Abū Dhar al-Ghifārī namun ia meriwayatkan dari ayahnya Yazīd bin Sharīk. Jadi, sanad hadis ini *muttasil*. Kemudian Ibrāhīm bin Yazīd bin Sharīk secara eksplisit mendengar langsung dari ayahnya sebagaimana dalam riwayat Muslim: *سَمِعَهُ فِيمَا أَعْلَمُ -، عَنْ أَبِيهِ*. Dan jika seorang *thiqah* secara eksplisit menyebutkan bahwa ia mendengar hadis, maka riwayatnya diterima.⁴²

4. Kritik Matan

Lafaz yang dijadikan acuan dalam penelusuran jalur riwayat hadis matahari terbit dari tempat terbenamnya adalah *لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا*. Ditemukan beragam lafaz hadis. Sebagai iktisar, variasi redaksional matan hadis tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4. 7 *Riwayat Abū Hurairah*

| Riwayat | Jalur | Lafaz |
|------------|-------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| al-Bukhārī | Mūsá bin Ismā‘īl | ... فَإِذَا رَأَى النَّاسَ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا، فَذَلِكَ حِينَ ... |
| | Ishāq bin Ibrāhīm | ... فَإِذَا <u>طَلَعَتْ</u> وَرَأَى النَّاسَ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، وَذَلِكَ حِينَ ... |
| | Abū al-Yamān | ... فَإِذَا <u>طَلَعَتْ</u> فَرَأَى النَّاسَ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، فَذَلِكَ حِينَ: ... <u>وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلَا يَتَبَايَعَانِهِ، وَلَا يَطُوبِيَانِهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ أَنْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبِنٍ لِفَحْتِهِ فَلَا يَطْعَمُهُ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يَلْبِطُ حَوْضَهُ فَلَا يَسْقِي فِيهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أَكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلَا يَطْعَمُهَا</u> |
| Muslim | al-A`raj | ... آمَنَ النَّاسُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ... |

⁴¹ Ibn Hajar Al-‘Asqalānī, *Taqrīb Al-Tahdhīb*, ed. Muḥammad ‘Awwāmah (Suriah: Dār al-Rashīd, 1986), 95.

⁴² ‘Abd and Al-Wābil, *Ashrāṭ Al-Sā‘ah*, 397.

| | | |
|-------------|-------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Hammām bin Munabbih | |
| | Abu al-`Alā | |
| | Abū Zur‘ah | |
| | Abū Hāzim | ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْنَ { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ أَمْنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا } طُلُوعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَالِ، وَدَابَّةِ الْأَرْضِ |
| | Abū Zur‘ah | ... فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ، أَمَنَ مَنْ عَلَيَّهَا، فَذَلِكَ حِينَ ... |
| Ahmad | Hammām bin Munabbih | ... فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ أَمَنُوا أَجْمَعُونَ، وَذَلِكَ حِينَ ... |
| | Warqā dari Abū al-Zinād | ... |
| | `Abdullāh bin Lahīrah dari al-A`raj | ... مِنَ الْمَغْرِبِ، فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ مِنَ الْمَغْرِبِ، أَمَنَ النَّاسُ كُلُّهُمْ، وَذَلِكَ حِينَ... |
| | Abu al-`Alā | ... إِذَا طَلَعَتْ أَمَنَ النَّاسُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ، يَوْمَئِذٍ ... |
| | Abū al-Zinād dari al-A`raj | ... فَيَوْمَئِذٍ النَّاسُ أَجْمَعُونَ، فَيَوْمَئِذٍ ... |
| Abī Dāwūd | Abū Zur‘ah | ... فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ أَمَنَ مِنْ عَلَيْهَا، فَذَلِكَ حِينَ... |
| Ibnu Mājah | Abū Bakr bin Abī Shaibah | ... فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ أَمَنَ مِنْ عَلَيْهَا، فَذَلِكَ حِينَ... |
| al- Nasā’i | Ahmad bin Harb | ... فَإِذَا طَلَعَتْ فَرَأَاهَا النَّاسُ أَمَنَ مِنْ عَلَيْهَا، فَذَلِكَ حِينَ... |
| Ibnu Mandah | Muhammad bin Ya`qub | ... فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ أَمَنُوا أَجْمَعُونَ |
| | `Umar bin al-Rabī` | ... فَإِذَا طَلَعَتْ مِنَ الْمَغْرِبِ أَمَنَ النَّاسُ كُلُّهُمْ، وَذَلِكَ حِينَ... |
| | Abū `Amr | ... فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ أَمَنُوا أَجْمَعُونَ، وَذَلِكَ حِينَ... |
| | Muhammad bin al-Husain | |
| | Abū Sa`īd | |

Tabel 4. 8 Riwayat Abū Dhar al-Ghifārī

| Riwayat | Jalur | Lafaz |
|-------------|-------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Muslim | Ishāq bin Ibrāhīm bin Makhlad bin Rāhūyah | أَتَدْرُونَ أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: إِنَّ هَذِهِ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ فَتَخْرُ سَاجِدَةً، فَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا: ارْتَفِعِي، ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، <u>فَتَرْجِعُ</u> ، فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا، ثُمَّ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَخْرُ سَاجِدَةً، وَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا: ارْتَفِعِي ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَرْجِعُ فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا، <u>ثُمَّ تَجْرِي لَا يَسْتَنْكِرُ النَّاسُ مِنْهَا شَيْئًا حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا ذَلِكَ تَحْتَ الْعَرْشِ</u> ، فَيُقَالَ لَهَا: <u>ارْتَفِعِي أَصْبِحِي طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِكَ</u> ، فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: <u>أَتَدْرُونَ مَتَى ذَاكُمْ؟ ذَلِكَ حِينَ</u> { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ أَمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا } |
| | Yahyā bin Ayyūb | |
| | `Abdul Hamid al-Wāsiṭhī | |
| Ibnu Mandah | Hassān bin Muhammad al-Qazawainī | «أَتَدْرُونَ أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ؟»، قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، فَقَالَ: " إِنَّ هَذِهِ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَخْرُ سَاجِدَةً، فَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا: ارْتَفِعِي، ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلِعِهَا، <u>ثُمَّ تَجْرِي لَا يُنْكِرُ النَّاسُ مِنْهَا شَيْئًا</u> ، فَيُقَالَ لَهَا: <u>اطْلُعِي مِنْ مَغْرِبِكَ</u> ، فَتُصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِهَا ". قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: <u>«أَتَدْرُونَ أَيَّ يَوْمٍ ذَاكُمْ؟»</u> . قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: " <u>ذَاكَ يَوْمٌ</u> { لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ أَمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا } |
| | Muhammad bin Ya`qub | |
| | Ahmad bin Muhammad | |

Setelah melihat variasi redaksional matan hadis yang diriwayatkan dari jalur sahabat Abū Hurairah, maka ditemukan sedikit perbedaan dalam lafaz, dan terdapat informasi tambahan dalam riwayat al-Bukhārī dari jalur Abū al-Yamān. Kemudian lafaz hadis dalam riwayat Muslim dari jalur Abū Hāzim tidak hanya menyebutkan fenomena matahari terbit dari arah terbenamnya akan tetapi menyebutkan ciri-ciri kiamat yang lain. Meskipun terdapat perbedaan dalam lafaz matan hadis namun tidak merubah makna dari hadis ini, karena semuanya menyebutkan salah satu tanda kiamat yaitu fenomena matahari terbit dari arah terbenamnya.

Kemudian, matan hadis ini tidak kontradiktif dengan al-Qur`an, karena kejadian matahari terbit dari arah terbenamnya merupakan penjelasan dari surat al-An`am ayat 186. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibn `Aṭiyyah bahwa dalam hadis ini ada bukti bahwa yang dimaksud dengan *بعض* dalam firman Allah: *{يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ}* adalah matahari terbit dari tempat terbenamnya, dan mayoritas ulama telah setuju dengan itu.⁴³ Selain itu, matan hadis ini tidak kontradiktif dengan akal, karena kejadian matahari terbit dari arah terbenamnya bisa diterima oleh akal manusia, meskipun dianggap merupakan hal yang aneh.⁴⁴

Matan hadis fenomena matahari terbit dari arah terbenamnya juga tidak kontradiktif dengan hadis sahih yang lain yang menjelaskan tanda-tanda kiamat kubra. Ibnu Hajar Al-`Asqalānī, ia berkata: 'Yang lebih mungkin dari rangkaian laporan adalah bahwa munculnya *al-Masīḥ al-Dajjāl* adalah tanda pertama dari peristiwa-peristiwa besar yang mengubah kondisi dunia secara umum di sebagian besar wilayah, dan berakhir dengan kematian Isa bin Maryam. Sedangkan, matahari terbit dari tempat terbenamnya adalah tanda pertama dari peristiwa-peristiwa besar yang mengubah kondisi *al-`Ālam al-`Alawī* (dunia langit), dan berakhir dengan Kiamat. Mungkin keluarnya *Dabbāt al-`Urd* terjadi pada hari ketika matahari terbit dari tempat terbenamnya.'⁴⁵

al-Barzanjī (w.1103) berkata: Ini adalah sebuah kompromi yang baik.⁴⁶

Redaksi matan hadis riwayat Abū Dhar al-Ghifārī yang merupakan *shāhid* hadis Abū Hurairah didalamnya terdapat perbedaan. Namun tidak merubah makna hadis karena di dalam riwayat ini disebutkan tanda kiamat matahari terbit dari arah terbenamnya. Dalam matan hadis riwayat ini terdapat informasi bahwa matahari bersujud. Sujud matahari tidak dipermasalahkan karena hal ini selaras dengan firman Allah:

⁴³ Al-`Asqalānī, *Fath Al-Bārī Bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 11/353.

⁴⁴ Tamir Muhammad, *Manhaj Al-Syaikh Muhammad Rasyid Rido Fi Al-Aqidah*, 1st ed. (Jedah: Dar Majid al-Usairiy, 2004), 863.

⁴⁵ Al-`Asqalānī, *Fath Al-Bārī Bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 11/353.

⁴⁶ Al-Ḥusaynī, *Al-Ishā`ah Li-Ashrāt Al-Sā`ah*, 312.

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ
وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالْدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ
فَمَا لَهُ مِنْ مُّكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴾

“Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.”⁴⁷

Namun, yang menjadi permasalahan adalah tentang *kaifiyat* sujud matahari. *Kaifiyat* sujud matahari adalah sebuah hal yang tidak ada satu manusia pun yang mengetahuinya kecuali Allah.

Ulama telah membahas tentang hadis sujudnya matahari dibawah `Arsh, dan membantah orang yang mentakwil hal ini (sujud matahari). Mereka menjelaskan bahwa sujud ini merupakan sujud yang hakiki. Abū Sulaimān al-Khatābi menyatakan bahwa kita tidak mengingkari bahwa matahari berdiam di bawah `arsh. Hal ini tidak bisa ketahu dan tidak dapat disaksikan karena kita diberitahu tentang sesuatu yang gaib, maka kita tidak mendustakan dan membagaimanakan hal tersebut karena pengetahuan kita tentang hal itu terbatas. Ibnu Kathir, beliau juga menyatakan bahwa segala sesuatu bersujud kepada Allah karena kemaha agungannya, dan *kaifiyatnya* kembali sesuai dengan kekhususan masing-masing.⁴⁸

B. Makna Hadis

Hadis ini menerangkan bahwa Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh ‘Alayhi wa Ṣallam* menyampaikan kepada para sahabat mengenai tanda-tanda hari kiamat, fenomena-fenomena akhir zaman, peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari tersebut, serta hal-hal *ghaib* lainnya yang hanya diketahui oleh Allah. Hal ini dijadikan sebagai pembelajaran, peringatan, dan persiapan menghadapi hari kiamat.

⁴⁷ Surat Al-Haj: 18.

⁴⁸ ‘Abd Allāh ibn Sulaymān Al-Ghufaylī, *Ashrāt Al-Sā‘ah*, 1st ed. (Arab Saudi: Wizārat al-Shu‘ūn al-Islāmīyah wa-al-Awqāf wa-al-Da‘wah wa-al-Irshād, n.d.), 144-145.

Menurut al-Ṭībī: Tanda-tanda kehadiran Kiamat ini mencakup dekatnya atau terjadinya. Diantara pertanda pertama adalah kedatangan *al-Masīḥ al-Dajjāl*, turunnya Isa, kemunculan Ya'jūj dan Ma'jūj, dan terjadinya *Khusūf* (gerhana). Dan di antara pertanda kedua adalah kemunculan *al-Dukhān* (asap), matahari terbit dari tempat terbenamnya, keluarnya *Dabbāt al-Ard*, dan api yang akan mengumpulkan manusia.⁴⁹ Hadis ini menyatakan bahwa kiamat tidak akan terjadi hingga terjadinya fenomena langka di mana matahari terbit dari arah barat, suatu kejadian yang bertentangan dengan kebiasaan di mana matahari biasanya terbit dari arah timur setiap hari. Peristiwa ini merupakan salah satu tanda besar kiamat, bahkan ada yang menyebutkan fenomena ini adalah tanda kiamat yang paling mengerikan.⁵⁰ Apabila matahari benar-benar terbit dari arah barat dan disaksikan oleh manusia, mereka akan mempercayainya dan yakin akan kebenarannya. Pada saat itu, pintu taubat akan tertutup, dan keimanan seseorang tidak akan memberikan manfaat jika ia belum beriman sebelum terjadinya peristiwa matahari terbit dari arah barat, atau keimanan tersebut tidak akan meningkat dari apa yang telah ada sebelumnya.

Pernyataan: {حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا} menurut Al-Ṭabarī makna ayat ini adalah bahwa keimanan orang kafir tidak akan bermanfaat baginya setelah matahari terbit yang sebelumnya ia tidak beriman, dan orang yang tidak melakukan amal shalih sebelumnya, meskipun dia mukmin, amal shalihnya tidak akan bermanfaat baginya setelah matahari terbit dari tempat terbenamnya.⁵¹

Dalam Sahih Muslim dari jalan Abī Ḥāzīm dari Abī Hurairah, ia meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *ṢallāAllāh 'Alayhi wa Sallam* bersabda: "Ada tiga tanda, ketika ketiganya terjadi, keimanan seseorang yang sebelumnya tidak beriman tidak akan bermanfaat baginya: matahari terbit dari tempat terbenamnya, munculnya *al-Masīḥ al-Dajjāl*, dan keluarnya *Dabbāt al-Ard*." Mungkin ketiga peristiwa tersebut berurutan sehingga proporsi antara yang pertama dan yang terakhir bersifat metaforis. Namun, ini terlihat tidak mungkin karena

⁴⁹ Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar Al-'Asqalānī, *Fath Al-Bārī Bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, ed. Muḥibb al-Dīn Al-Khaṭīb (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379), 11/352.

⁵⁰ Muḥammad ibn Aḥmad, *Fiqh Ashrāṭ Al-Sā'ah* (Alexandria: al-Dār al-'Ālamīyah, 2008), 43.

⁵¹ Al-'Asqalānī, *Fath Al-Bārī Bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 11/353.

waktu dari munculnya *al-Masīh al-Dajjāl* hingga pembunuhannya oleh Isa, dan kemudian waktu Isa tinggal dan kemunculan Ya'juj dan Ma'juj semuanya terjadi sebelum matahari terbit dari tempat terbenamnya. Yang lebih mungkin dari rangkaian laporan adalah bahwa munculnya *al-Masīh al-Dajjāl* adalah tanda pertama dari peristiwa-peristiwa besar yang mengubah kondisi dunia secara umum di sebagian besar wilayah, dan berakhir dengan kematian Isa bin Maryam. Sedangkan, matahari terbit dari tempat terbenamnya adalah tanda pertama dari peristiwa-peristiwa besar yang mengubah kondisi *al-‘Ālam al-‘Alawī* (dunia langit), dan berakhir dengan Kiamat. Mungkin keluarnya *Dabbāt al-Ard* terjadi pada hari ketika matahari terbit dari tempat terbenamnya.⁵²

Muslim juga meriwayatkan melalui jalur Abī Zar'ah dari `Abdullāh bin `Amr bin al-‘Āṣ, dia meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *ṢallāAllāh ‘Alayhi wa Ṣallam* bersabda: "Tanda pertama adalah matahari terbit dari tempat terbenamnya, dan keluarnya *Dabbāt al-Ard* pada waktu dhuha. Jadi, jika salah satunya keluar sebelum yang lain, yang lainnya akan segera mengikutinya. Al-Hakim Abu Abdullah berkata: Sepertinya matahari terbit akan terjadi sebelum keluarnya *Dabbāt al-Ard*, kemudian *Dabbāt al-Ard* akan keluar pada hari itu atau hari yang dekat dengannya." Aku berkata: Hikmah di balik hal ini adalah bahwa saat matahari terbit dari tempat terbenamnya, pintu taubat akan ditutup. Maka, *Dabbāt al-Ard* akan keluar untuk membedakan antara orang mukmin dan orang kafir, sebagai kelengkapan dari maksud penutupan pintu taubat.⁵³ al-Qāḍī ‘Iyāḍ berkata: Maknanya adalah bahwa taubat tidak akan bermanfaat setelah itu, tetapi segala tindakan seseorang akan ditentukan sesuai dengan kondisi dia saat itu.⁵⁴

Al-Qurtubī telah menyebutkan bahwa taubat tidak diterima setelah matahari terbit dari arah barat, katanya: "Para ulama berkata: Taubat seseorang tidak bermanfaat saat matahari terbit dari arah barat, karena pada saat itu, ketakutan telah menyelimuti hati mereka sehingga semua hawa nafsu menjadi tenang, dan semua kekuatan tubuh menjadi lemah. Mereka semua yakin bahwa kiamat sudah dekat,

⁵² Al-‘Asqalānī, *Fath Al-Bārī Bi-Sharh Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 11/353.

⁵³ Al-Sakhāwī, *Al-Qanā‘ah Fī Mā Yuḥsin Al-Iḥāṭah Min Ashrāṭ Al-Sā‘ah* (Riyad: Maktabat Aḍwā’ al-Salaf, 2002), 62-63.

⁵⁴ Al-‘Asqalānī, *Fath Al-Bārī Bi-Sharh Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 11/353.

dalam keadaan di mana kematian mendekati dan semua dorongan menuju dosa telah hilang dari mereka. Taubat seseorang dalam keadaan seperti ini tidak diterima, sama seperti taubat tidak diterima bagi orang yang sudah di ambang kematian." ⁵⁵

Al-Hāfīz Ibnu Kathīr mengatakan: "Jika seorang kafir mendapat iman pada saat itu, imannya tidak akan diterima. Namun bagi orang yang telah beriman sebelumnya, jika amal perbuatannya baik, itu akan menjadi kebaikan yang besar baginya. Namun jika dia mencampuradukkan imannya, dan kemudian bertaubat, taubatnya tidak akan diterima". ⁵⁶

Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī setelah menyebutkan pendapat para mufasir tentang surat al-An`am ayat 158 mengatakan: "Pendapat yang lebih benar dalam hal ini adalah apa yang disampaikan oleh hadis-hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah Muhammad *Ṣallā Allāh `Alayhi wa Sallam* mengatakan hal tersebut ketika matahari terbit dari arah barat". ⁵⁷

Al-Shaukānī berkata: "Jika kebenaran penafsiran kenabian ini telah terbukti dari sumber yang sahih dan tak terbantah, maka itu harus dikedepankan, karena keharusan untuk menerimanya". ⁵⁸

Dari jalur Al-`Aufī, dari Ibnu Abbās yang serupa. Dan dari jalur Ibnu Mas`ūd, ia berkata: "Tanda yang mengakhiri amal perbuatan adalah matahari terbit dari arah barat." Oleh karena itu, ini adalah bukti-bukti yang saling mendukung, menegaskan bahwa ketika matahari terbit dari arah barat, pintu taubat akan ditutup dan tidak akan dibuka setelah itu. Hal ini tidak terbatas pada hari kejadian itu saja, tetapi berlangsung hingga hari kiamat. Dari situ dapat dipahami bahwa matahari terbit dari arah barat adalah peringatan pertama akan datangnya hari kiamat. Dengan demikian, hal ini menolak pendapat para pemikir dan yang setuju dengan

⁵⁵ `Abd Allāh ibn Sulaymān Al-Ghufaylī, *Ashrāt Al-Sā`ah*, 1st ed. (Arab Saudi: Wizārat al-Shu`ūn al-Islāmīyah wa-al-Awqāf wa-al-Da`wah wa-al-Irshād, n.d.), 140.

⁵⁶ Aḥmad, *Fiqh Ashrāt Al-Sā`ah*.

⁵⁷ Ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi` Al-Bayān `an Ta`wīl Āy Al-Qur`ān* (Mekah: Dār al-Tarbiyah wa-al-Turāth, n.d.), 12/266.

⁵⁸ Muḥammad ibn `Alī ibn Muḥammad ibn `Abd Allāh Al-Shawkānī, *Fath Al-Qadīr*, 1st ed. (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, n.d.), 2/207.

mereka bahwa fenomena alam seperti matahari dan lainnya tidak mengalami perubahan dan tidak terkena dampak perubahan yang mengubah keadaannya.⁵⁹

Al-Karmānī berkata: "Dasar-dasar pemikiran mereka telah terguling, dan prasyarat-prasyarat mereka telah tertolak. Namun, dalam konteks menerima hal ini, tidak ada halangan bagi penerapan fenomena Zodiak yang mengatur siang hari sehingga timur menjadi barat dan sebaliknya." Pemilik al-Kashāf menggunakan ayat ini sebagai argumen untuk pihak Mu'tazilah, lalu ia berkata: "Kata-kata 'tidak pernah beriman sebelumnya' adalah sifat untuk 'dirinya sendiri', dan kata-kata 'atau memperoleh kebaikan dalam keimanannya' adalah `atf (tambahan) untuk kata 'beriman'. Artinya, ketika tanda-tanda kiamat muncul dan itu adalah tanda-tanda yang bisa menjadi tempat beriman, maka waktunya untuk bertanggung jawab sudah lewat, sehingga iman pada saat itu tidak akan berguna jika tidak didahului oleh prasyarat keimanan sebelum munculnya tanda-tanda atau prasyarat keimanan tanpa tindakan baik yang mendahuluinya. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara jiwa kafir dan jiwa yang telah beriman pada waktunya dan belum memperoleh kebaikan. Ini untuk menunjukkan bahwa kata-kata 'mereka yang beriman dan beramal saleh' menyatukan dua pendamping yang tidak seharusnya dipisahkan satu sama lain agar pemiliknya berhasil dan bahagia. Jika tidak, dia akan mengalami kesengsaraan dan kehancuran."

Al-Shihāb al-Samīn berkata: "Orang-orang telah menjawab bahwa makna dalam ayat ini adalah ketika beberapa tanda-tanda muncul, iman jiwa kafir yang telah ditanamkan padanya pada saat itu tidak akan berguna, begitu juga iman jiwa yang telah ada sebelumnya tetapi tidak diikuti dengan amal baik. Penolakan manfaat iman dibagi menjadi dua: pertama, penolakan iman yang ada sebelumnya saja, dan kedua, penolakan iman yang ada sebelumnya bersamaan dengan penolakan mendapatkan kebaikan. Artinya, iman yang sudah ada sebelumnya akan bermanfaat, begitu juga iman yang sudah ada sebelumnya yang diikuti dengan kebaikan. Konsep sifat kuat sehingga bisa digunakan sebagai bukti untuk mazhab Ahlus Sunnah, sementara hati yang lemah sebagai bukti untuk mazhab Mu'tazilah.

⁵⁹ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, 1st ed. (Mesir: al-Maktabah al-Salafiyah, 1390), 11/355.

Ibn al-Munīr dalam al-Istinsāf menjawab, "Pernyataan ini adalah contoh retorika yang disebut '*al-Laffu*' (penggabungan). Pokoknya adalah ketika datang beberapa tanda-tanda Tuhanmu, iman jiwa yang sebelumnya tidak berguna jika tidak beriman sebelumnya, begitu juga dengan jiwa yang tidak memperoleh kebaikan sebelumnya tidak akan berguna setelah itu. Kata-kata ini digabungkan menjadi satu ungkapan ringkas. Dengan penjelasan ini, terlihat bahwa hal ini tidak bertentangan dengan mazhab Ahlul Haq. Jadi, mendapatkan kebaikan setelah munculnya tanda-tanda tidak akan berguna, bahkan jika iman yang sudah ada sebelumnya membawa kekekalan. Menolak mazhabnya lebih utama dari pada memberikan petunjuk padanya."⁶⁰

Kabar tentang tanda kiamat ini tidak meniadakan hikmah Allah merahasiakan kejadian hari kiamat. Sebenarnya dirahasiakannya waktu kejadian kiamat erat kaitannya dengan kesempurnaan batin manusia, karena kejadiannya berada di luar pengetahuan, dan seseorang yakin akan terjadi, tetapi dia tidak tahu kapan itu akan terjadi, dan tiba-tiba muncul di hadapannya. Hal inilah yang membuat seseorang selalu waspada.

C. Argumentasi Muḥammad Rashīd Riḍā Terhadap Hadis Fenomena Matahari Terbit dari Tempat Terbenamnya dalam *Tafsir al-Manār*

Setelah penulis melakukan tela`ah surat al-An`am ayat 158⁶¹ dalam *Tafsir al-Manār* karya Muhammad Rashīd Riḍā, ditemukan di jilid kedelapan pemikiran dan pandangannya tentang hadis fenomena matahari terbit dari arah terbenamnya yang diriwayatkan dari jalur sahabat Abū Hurairah. Sebagai ikhtisar, penulis

⁶⁰ Al-‘Asqalānī, *Fath Al-Bārī Bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 11/356.

⁶¹ Allah *Ta`ala* berfirman:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ أَمَنَتْ مِنْ قَبْلٍ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلِ انْتَضَرُوا إِنَّا مُنْتَظِرُونَ

“Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, kedatangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dalam masa imannya itu. Katakanlah, “Tunggulah! Sesungguhnya Kami pun menunggu.” Lihat: Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 1st ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 203.

mengemukakan pandangan atau pemikiran Rashīd Riḍā tentang hadis ini sebagaimana berikut:⁶²

- 1) Terbitnya matahari dari tempat terbenamnya jauh dari hal lazim dan *Ma'qūl* (rasional);
- 2) Hadis ini *Musykil* karena kontradiktif dengan hadis yang lain; Menurutny, para perawi hadis tidak memahami betul maksud dari hadis tersebut karena berbicara tentang hal yang gaib; sehingga redaksinya bervariasi sesuai dengan pemahaman para rawi dan akhirnya mereka berbeda pandangan tentang urutan datangnya tanda kiamat.
- 3) Riwayat hadis *Bi-al-Ma'ná*.
- 4) Abu Hurairah tidak secara eksplisit menyebutkan dalam hadis tersebut apa yang ia dengar dari Nabi *Ṣallállāh 'alaihi wa sallam*, dan dikhawatirkan ia meriwayatkan sebagiannya dari Ka`ab al-Ahbar sehingga riwayat ini menjadi riwayat yang *mursal*;
- 5) Secara umum makna hadis tentang tanda kiamat meniadakan hikmah Allah merahasiakan kejadian hari kiamat.⁶³

Jika dikelompokan pandangan Muhammad Rashīd Riḍā terhadap hadis fenomena matahari terbit dari barat ini maka mengarah kepada dua rukun hadis yaitu sanad dan matan. Dari **sisi sanad** hadis pandangan Rashīd Riḍā adalah adanya kemungkinan bahwa hadis ini *mursal*, dari **sisi matan** hadis adalah a) Hadis jauh dari rasio akal; b) Hadis kontradiktif dengan hadis yang lain; c) periwiyatan hadis *bi-al-Ma'ná*, dari **sisi makna** hadis-hadis yang mengungkap tanda-tanda kiamat telah menghilangkan hikmah dirahasiakannya waktu kejadian kiamat.

Penulis akan paparkan pemikiran atau pandangan Muhammad Rashīd Riḍā tentang fenomena matahari terbit dari arah terbenamnya dan hadis riwayat

⁶² Muhammad Rashīd Riḍā., *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Hakīm* (Mesir: al-Hay'ah al-Miṣrīyah al-`Āmmah lil-Kitāb, 1990), 8/185.

⁶³ Riḍā., *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Hakīm*, 9/407-408.

Abū Hurairah yang menjelaskan hal tersebut, sejauh yang penulis temukan dalam *Tafsir al-Manār*, yaitu:

1. Fenomena Matahari Terbit dari Tempat Terbenamnya Jauh dari Rasio Akal

Rashīd Riḍā menyatakan dalam *Tafsir al-Manār* bahwa peristiwa matahari terbit dari tempat terbenamnya jauh dari hal lazim dan *Ma'qūl* (rasional), apalagi terhadap orang yang mempercayai teori oleh filsuf Yunani tentang korelasi kejadian langit dan akal.

Rashīd Riḍā berusaha untuk mencari alasan yang logis dari kejadian ini dengan menerangkan teori ahli astronomi pada zaman ini yaitu kejadian matahari terbit dari barat ini, tidaklah menghalangi akal mereka untuk membayangkan sebuah kejadian rotasi harian bumi yang berubah sehingga timur menjadi barat dan barat menjadi timur. Namun, apakah hal itu akan mengakibatkan perubahan lain dalam *al-Niẓām al-shamsī* (sistem surya) atau tidak.⁶⁴

Kemudian Rashīd Riḍā menyebutkan riwayat yang mendukung teori rotasi ini, ia berkata:

‘Telah diriwayatkan oleh al-Bukhāri dalam *Tārīkhnya*, dan Abu al-Shaikh dalam *al-‘Aẓamati*, dan Ibnu ‘Asākir dari Ka’b, ia berkata: "Jika Allah menghendaki agar matahari terbit dari tempat terbenamnya, Dia akan memutarakan dengan kutubnya, sehingga membuat timur menjadi barat dan barat menjadi timur."

Sejauh pencarian penulis, sumber riwayat yang disebutkan oleh Rashīd Riḍā ini terdapat dalam kitab *Asrār al-Kawn* pada bab *Mā Warada fī al-Shams wa al-Qamar wa al-Nujūm*, dalam sub bab *Ayna Tajrī al-Shams wa al-Qamar wa al-Nujūm*,⁶⁵ *al-Durr al-Manthūr* dalam tafsir surat al-An`am ayat 158⁶⁶ yang keduanya

⁶⁴ Muhammad Rashīd Riḍā., *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Hakīm* (Mesir: al-Hay’ah al-Miṣrīyah al-‘Āmmah lil-Kitāb, 1990), 8/185.

⁶⁵ Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Asrār Al-Kawn* (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 2006), 62.

⁶⁶ Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Al-Durr Al-Manthūr* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 3/396.

merupakan karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H), dan kitab *al-Tārīkh al-Kabīr* karya Imam al-Bukhārī pada biografi Yazīd bin Shurayḥ al-Ḥaḍramī,⁶⁷ ia berkata:

وَعَنْ معاوية بن صالح عَنْ أَبِي الزاهرية عَنْ يزيد بن شريح عَنْ كعب قَالَ
إذا أراد الله أن يطلع الشمس من مغربها أدارها بالقطب

“Dari Mu‘āwiyah bin Ṣāliḥ dari Abī al-Zāhiriyyah dari Yazīd bin Shurayḥ dari Ka‘b ia berkata: *"Jika Allah menghendaki agar matahari terbit dari tempat terbenamnya, Dia akan memutarakan dengan kutubnya, sehingga membuat timur menjadi barat dan barat menjadi timur."*

Setelah mendapatkan alasan tentang teori rotasi matahari, Muhammad Rashīd Riḍā menyatakan:

وَهَذَا مِنْ أَحْسَنِ الْعِلْمِ الْمَعْقُولِ الَّذِي رُوِيَ عَنْ كَعْبٍ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

‘Dan ini adalah salah satu ilmu yang paling masuk akal yang diriwayatkan dari Ka‘b, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.’

Diantara alasan lainnya sehingga Muhammad Rashīd Riḍā menyatakan bahwa kejadian matahari terbit dari arah terbenamnya jauh dari akal rasio adalah karena hal itu menggugurkan system tata surya (*al-Niẓām al-Shamsī*) saat terjadinya kiamat, dimana al-Qur‘an menjelaskan bahwa saat terjadi kiamat matahari digulung⁶⁸ sebagaimana dalam surat al-Takwir ayat 1:

إذا الشمس كورت

“Dan apabila Matahari digulung”.⁶⁹

2. Riwayat Hadis Mursal

⁶⁷ Al-Bukhārī, *Al-Tārīkh Al-Kabīr*, ed. Al-Mu‘allimī (Ḥaydar Ābād: Dā‘irat al-Ma‘ārif al-‘Uthmāniyyah, n.d.), 8/341.

⁶⁸ Riḍā., *Tafsīr Al-Qur‘ān Al-Ḥakīm*, 8/185.

⁶⁹ Surat al-Takwir: 1.

Muhammad Rashīd Riḍā menyatakan kekhawatirannya bahwa Abū Hurairah mungkin telah mendengar hadis ini dari Ka'ab al-Ahbar (tabi`in senior),⁷⁰ karena Abū Hurairah tidak menyatakan secara langsung bahwa dia mendengar hadis ini dari Nabi *Ṣallā Allāh 'Alayhi wa Sallam*, dengan pernyataan lain bahwa Abū Hurairah tidak secara eksplisit menyebutkan dalam hadis tersebut apa yang ia dengar dari Nabi *Ṣallāllāh 'alaihi wa sallam*, sehingga riwayat ini menjadi riwayat yang *mursal*.

Rashīd Riḍā menambahkan seluruh riwayat Abū Hurairah dari Ka`ab atau semisalnya menegaskan ayat ini secara keseluruhan, dan dikategorikan sebagai salah satu dari *al-Mutashābihāt* karena diriwayatkan dari Ka`b al-Ahbār yang merupakan periwayat *israiliyyat*.⁷¹

Rashīd Riḍā merupakan salah seorang pemikir kontemporer yang menolak banyaknya riwayat *Isrâ`iliyyât* yang tersebar dalam tradisi Islam. Riwayat *Isrâ`iliyyât* menjadi salah satu penyebab munculnya pola pikir mistis yang melanda umat Islam, sehingga membawa Islam pada kejumudan pemikiran. Penolakan Rashīd Riḍā terhadap *Isrâ`iliyyât* dapat dilihat dari kritikan dan kecamannya terhadap tokoh-tokoh yang ia anggap bertanggungjawab atas periwayatannya, seperti Ka`b al-Ahbār ini. Bahkan ia tidak segan-segan meragukan keislamannya. Namun demikian, kritikan yang dilakukan oleh Rashīd Riḍā terhadapnya tidak didasari dengan data-data historis, karena kritikus hadis seperti Ibnu Hajar al-`Asqalânī dalam kitab *Taqrīb al-Tahdhīb* menganggap tokoh tersebut sebagai orang yang *thiqah* dan dapat diterima periwayatannya.⁷²

Rashīd Riḍā termasuk yang berhati-hati terhadap riwayat *israiliyyat*. Hal ini terlihat juga dari metodologinya dalam penafsiran ayat al-Qur`an, dimana ia tidak mengambil riwayat *Isrâ`iliyyât* dan kepercayaan *tahayyul*.

⁷⁰ Ka`b bin Māti' al-Himyarī atau dikenal dengan Ka`b al-Ahbār dulunya adalah seorang yahudi yang datang dari Yaman ke Madinah, kemudian dia masuk islam di zaman kepemimpinan Umar bi Khattab. Ka`ab bermajlis dengan para sahabat dan ia menceritakan kepada mereka tentang kitab-kitab *israiliyyah*. Lihat: Al-Dhahabī, *Siyar A`lām Al-Nubalā*, 3/489.

⁷¹ Riḍā., *Tafsīr Al-Qur`ān Al-Hakīm*, 8/186.

⁷² Sawaun Sawaun, "Pandangan Rasyid Ridha Tentang Riwayat Isrâiliyyât," *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 7, no. 1 (2021): 1–14.

Jika dilihat dari hasil analisis terhadap riwayat Abū Hurairah ditemukan riwayat yang Abū Hurairah menyatakan secara langsung bahwa dia mendengar hadis ini dari Nabi *Ṣallā Allāh ‘Alayhi wa Sallam*. Riwayat *Taṣrīḥ* Abū Hurairah *bi-al-Samā’* dari Nabi ada pada riwayat Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam kitab *Musnad* pada *Musnad* Abī Hurairah, nomor 7161.⁷³

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ، آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا، فَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا } [الأنعام: 158]

Begitu juga dalam riwayat al- Nasā’i meriwayatkan dalam *al-Sunan al-Kubra* pada *Kitāb al-Tafsīr* *Surah al-An`ām*, nomor 11112.⁷⁴

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ عُمَارَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ فَرَأَاهَا النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا، فَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ } [الأنعام: 158]

Ibnu Mājah meriwayatkan juga dalam *Sunannya* pada *Abwāb al-Fitan*, *bab Tulu` al-Shamsi min Magribihā*, nomor 4068.⁷⁵

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا، فَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا، لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ»

Ketiga riwayat diatas dirasa cukup untuk menjawab kekhawatiran Muhammad Rashīd Riḍā bahwa Abī Hurairah telah mendengar langsung dari Nabi hadis tentang matahari terbit dari arah terbenamnya.

⁷³ al-Imām Aḥmad ibn Hanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Hanbal*, ed. Shu‘ayb Al-Arna’ūt (Beirut: Mu’assasat Al-Risālah, 2001), 12/78.

⁷⁴ Abū ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘ayb Al-Nasā’ī, *Al-Sunan Al-Kubrā*, ed. Shu‘ayb Al-Arna’ūt (Beirut: Mu’assasat Al-Risālah, 2001), 10/96.

⁷⁵ Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd Al-Bāqī (Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabīyah, 1341), 2/1352.

3. Riwayat Hadis *Bi-al-Ma'ná*

Menurut Muhammad Rashīd Riḍā, hadis-hadis tentang tanda-tanda datangnya kiamat termasuk hadis fenomena matahari terbit dari tempat terbenamnya diriwayatkan *Bi-al-Ma'ná* atau bukan dengan lafaz yang Nabi sampaikan.⁷⁶

Nabi *Ṣallá Allāh 'alayhi wa sallam* meminta para sahabatnya untuk menyebarkan hadis dan mendorong mereka untuk meriwayatkannya dengan kata-kata atau lafaz beliau sendiri. Nabi *Ṣallá Allāh 'alayhi wa sallam* bersabda:

نَضَرَ اللهُ امْرَءًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَحَفَظَهَا فَوَعَاها فَأَدَاها كَمَا سَمِعَها فَرَبُّ مُبَلِّغٍ أَوْ عَى
مَنْ سَامِعٍ

*"Semoga Allah memberi cahaya kepada seseorang yang mendengar perkataanku, menghafalnya, mengerti maksudnya, dan menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya, karena mungkin ada orang yang mendapat pemberitahuan lebih baik dari pada pendengar."*⁷⁷

Abū Hurairah adalah salah satu perawi hadis yang paling banyak meriwayatkan hadis. Ia sangat berhati-hati dalam menyampaikan lafaz (hadis), bahkan jika ia ragu pada dua lafaz yang ia dengar maka ia meriwayatkan keduanya.

Dalam riwayat al-Bukhārī disebutkan, dari al-A`raj ia berkata:

Abū Hurairah mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Kalian beranggapan bahwa Abū Hurairah (maksudnya dirinya sendiri) banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah *Ṣallá Allāh 'alayhi wa sallam* dan Allah sajalah yang memberi janji, aku adalah seorang miskin yang selalu menyertai Rasulullah *Ṣallá Allāh 'alayhi wa sallam* dengan perut cukup berisi makanan pokok saja, kaum Muhājirīn selalu disibukkan oleh perdagangan di pasar-pasar sedang orang Anṣār disibukkan oleh pengelolaan hartanya, maka suatu hari kusaksikan Rasulullah *Ṣallá Allāh 'alayhi wa sallam* bersabda: 'Siapa yang mau membentangkan kainnya hingga aku menuntaskan ucapanku kemudian ia menggenggamnya dan tidak akan pernah lupa terhadap sesuatu yang ia dengarkan dariku?' Spontan aku hamparkan kain yang ada padaku, Demi

⁷⁶ Riḍā., *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Ḥakīm*, 8/186.

⁷⁷ Diriwayatkan Ibn Mājah dalam *Abwāb Al-Sunnah, Bāb Man Ballagha 'ilman*, nomor 232 dengan lafaz: نَضَرَ اللهُ امْرَءًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَلَبَّغَهُ، فَرَبُّ مُبَلِّغٍ أَحْفَظُ مِنْ سَامِعٍ. Lihat: Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, 1st ed. (Kairo: Dār al-Risālah al-'Ālamīyah, 2009), 1/157.

Dzat yang mengutusnyanya dengan kebenaran, aku tak pernah lagi melupakan
suatupun yang aku dengar darinya.⁷⁸

Dari kisah di atas, menutup kemungkinan bahwa Abū Hurairah
meriwayatkan hadis selain dengan lafaz yang ia terima dari Nabi *Ṣallāllāh ‘alaihi
wa sallam*.

4. Perbedaan Pandangan Rawi Tentang Urutan Tanda Kiamat

Menurut Muhammad Rashīd Riḍā, Hadis ini *Musykil* karena kontradiktif
dengan hadis-hadis lain yang menyatakan kedatangan Isa setelah Dajjāl dan iman
orang-orang terhadapnya. Dalam beberapa riwayat disebutkan tanda pertama yang
muncul adalah keluarnya Dajjāl, riwayat lain menyebutkan tanda pertama adalah
terbit matahari dari barat, dan pada riwayat lain tanda pertama adalah api yang
mengumpulkan manusia.⁷⁹ Menurutnya, para perawi hadis tidak memahami betul
maksud dari hadis tersebut karena berbicara tentang hal yang gaib; sehingga
redaksinya bervariasi sesuai dengan pemahaman para rawi dan akhirnya mereka
berbeda pandangan tentang urutan datangnya tanda kiamat.⁸⁰

Bahkan Muhammad Rashīd Riḍā menyatakan bahwa riwayat hadis ini
kontradiktif dengan dalil yang *qat`i*.⁸¹

Telah disebutkan dalam makna hadis tentang urutan datangnya tanda kiamat.
Kami cukupkan dengan apa yang dinyatakan oleh Ibnu Hajar Al-‘Asqalānī, ia
berkata:

الذي يترجح من مجموع الأخبار أن خروج الدجال أول الآيات العظام المؤذنة
بتغير الأحوال العامة في معظم الأرض، وينتهي ذلك بموت عيسى ابن مريم،
وأن طلوع الشمس من المغرب هو أول الآيات العظام المؤذنة بتغير أحوال

⁷⁸ Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Kitāb al-I’tisām bi-al-Kitāb wa al-Sunnah, Bāb :
al-Hujjati ‘alā Man Qāla : Inna Aḥkāma al-Nabīyi ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam Kānat Zāhiratan,
Wamā Kāna Yaghību Ba‘duhum Min Mashāhidi Alnnabīyi Ṣallā Allāh ‘alayhi Wa-Sallam Wa ‘umūri
Al’islāmi*, nomor 6921. Lihat: Al-Bukhārī, *Sahih Al-Bukhārī*, 6/2677.

⁷⁹ Muḥammad ibn Rasūl al-Barzanjī Al-Ḥusaynī, *Al-Ishā‘ah Li-Ashrāṭ Al-Sā‘ah* (Jedah:
Dār al-Minhāj lil-Nashr wa-al-Tawzī‘, 2005), 312.

⁸⁰ Riḍā., *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Ḥakīm*, 8/186.

⁸¹ Riḍā., *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Ḥakīm*, 8/186.

العالم العلوي، وينتهي ذلك بقيام الساعة، ولعل خروج الدابة يقع في ذلك اليوم
الذي تطلع فيه الشمس من المغرب

‘Yang lebih mungkin dari rangkaian laporan adalah bahwa munculnya *al-Masīḥ al-Dajjāl* adalah tanda pertama dari peristiwa-peristiwa besar yang mengubah kondisi dunia secara umum di sebagian besar wilayah, dan berakhir dengan kematian Isa bin Maryam. Sedangkan, matahari terbit dari tempat terbenamnya adalah tanda pertama dari peristiwa-peristiwa besar yang mengubah kondisi *al-‘Ālam al-‘Alawī* (dunia langit), dan berakhir dengan Kiamat. Mungkin keluarnya *Dabbāt al-Ard* terjadi pada hari ketika matahari terbit dari tempat terbenamnya.’⁸²

al-Barzanjī (w.1103) berkata: Ini adalah sebuah kompromi yang baik.⁸³

5. Meniadakan Hikmah Dirahasiakan Waktu Kiamat

Tanda-tanda besar kiamat yang di luar kebiasaan, permasalahan dalam hal ini menurut Sheikh Muhammad Rashīd Riḍā adalah bahwa siapa pun yang mengetahuinya akan merasa aman dari datangnya hari kiamat sebelum terjadinya semua tanda itu. Ini juga mencegah dari manfaat yang diharapkan, karena Muslim yang menantikan hari tersebut tahu bahwa tanda-tanda itu terjadi secara bertahap. Mereka yakin bahwa mereka tidak akan terkejut oleh kedatangannya tiba-tiba pada setiap saat, tetapi mereka menunggu penampakan *Dajjāl*, Imam Mahdī, Isa al-Masīḥ, dan Ya’jūj dan Ma’jūj sebelumnya. Keyakinan ini tidak memberikan pelajaran atau kekhawatiran kepada orang-orang, atau persiapan untuk hari itu dan jam itu. Jadi, apa manfaat pengetahuan tentang hal itu?⁸⁴

Apa yang dikemukakan tentang tanda-tanda kecil adalah hal-hal biasa yang tidak mengingatkan pada akhirat, dan inilah hikmah dari pengutamaan tanda-tanda kecil. Namun demikian, hal ini tidak sepenuhnya benar, karena ada di antara manusia yang Allah memberikan petunjuk kepadanya untuk memperhatikan. Jika dia melihat salah satu tanda-tanda kiamat yang disebutkan oleh Nabi Muhammad, dia akan waspada terhadap kelalaian dan bangun dari tidurnya, serta memperbaiki keadaannya. Dia tidak akan menyia-nyiakan upaya untuk bertaubat dan tidak akan

⁸² Al-‘Asqalānī, *Fath Al-Bārī Bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 11/353.

⁸³ Al-Ḥusaynī, *Al-Ishā‘ah Li-Ashrāt Al-Sā‘ah*, 312.

⁸⁴ Riḍā, *Tafsīr Al-Qur‘ān Al-Ḥakīm*, 9/407-408.

ragu untuk memperbaiki diri, seperti orang sakit yang menyadari akan mendekati ajalnya, sehingga dia berusaha sebaik mungkin dalam melakukan kebaikan, memikirkan dirinya sendiri, ahli warisnya, dan pihak yang berhak atasnya, dan dia meninggalkan dunia untuk akhirat. Dan ada di antara mereka yang Allah telah menanamkan kelalaian dalam hatinya. Sebagaimana firman Allah:

﴿ وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾

"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan".⁸⁵

Allah Ta'ala dan Rasul-Nya telah memberitahukan bahwa Kiamat akan terjadi secara tiba-tiba, meskipun tanda-tanda dan gejalanya sudah muncul, sebagaimana Allah berfirman:

﴿ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ﴾

"[Kiamat itu] tidak akan datang kepada kamu kecuali secara tiba-tiba".⁸⁶

Oleh karena itu, pengetahuan tentang tanda-tanda Kiamat tidak menjamin pengetahuan tentang kapan kejadian pastinya. Meskipun dalam hadis telah menjelaskan bahwa Kiamat akan terjadi di akhir hari Jumat, bukan di hari atau waktu lainnya, namun juga telah dijelaskan bahwa Kiamat akan terjadi secara tiba-tiba. Dukungan untuk hal ini adalah perbedaan pendapat para ulama tentang beberapa tanda-tanda dan gejala apakah sudah terjadi atau belum, seperti perbedaan pendapat mereka tentang asap dan apakah Al- Mahdī adalah Umar bin Abdul Aziz atau bukan. Yang dimaksud adalah bahwa pengetahuan tentang tanda-tanda Kiamat bukanlah pengetahuan tentang waktu Kiamat, karena pemberitahuan tentang tanda-tanda datang tanpa penentuan waktu dan individu tertentu, melainkan dengan ciri-

⁸⁵ Surat Hud: 34.

⁸⁶ Surat al-A`raf: 187.

ciri yang mungkin kuat dengan petunjuk-petunjuk. Oleh karena itu, apa yang menjadi kekhawatiran Sheikh Rashid tidaklah menakutkan.⁸⁷

D. Dampak Pemikiran Muhammad Rashīd Riḍā Terhadap Khazanah Keilmuan Hadis

1. Membuka Keraguan terhadap *Sunnah Nabawiyah*

Tidak diragukan lagi bahwa salah satu dampak pemikiran yang paling besar dan buruk yang timbul dari penolakan Rashīd Riḍā terhadap hadis-hadis sahih yang sudah jelas dan *mutawātir* muncul tentang tanda-tanda kiamat Kubrá, adalah tuduhannya terhadap keabsahan hadis, dan menolaknya dengan dalih adanya kontradiksi dan pertentangan di antara hadis-hadis tersebut, dengan dalih penelitian ilmiah, dan membersihkan aqidah dan *Sunnah Nabawiyah* dari segala mitos dan *Isrā'liyyāt* yang melekat padanya.

Rashīd Riḍā membuka pintu untuk meragukan *sunnah nabawiyah* sepenuhnya, dan dari sinilah setiap orang yang membenci *sunnah nabawiyah* dari orang-orang yang berpegang pada hawa nafsu dan musuh-musuh sunnah, masuk. Argumen dan keraguan mereka menjadi berdasarkan ucapan dan pandangan-pandangan Rashīd Riḍā yang dituliskannya tentang *sunnah nabawiyah*. Hal ini Karena Rashīd Riḍā selalu meragukan *sunnah nabawiyah*, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan keraguan-keraguannya terhadap sejumlah hadis, yang ia mulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan keraguan tentangnya, dan kemudian menolaknya secara keseluruhan dan secara rinci, walaupun hadis-hadis tersebut terdapat dalam sahihain bahkan hadis *mutawātir* sekalipun, seperti hadis-hadis tentang Al-Mahdi, kedatangan Isa bin Maryam, Dajjal, dan termasuk hadis tentang fenomena matahari terbit dari tempat terbenamnya.

Mahmud Abu Rayyah, yang terpengaruh oleh pandangan Rashīd Riḍā tentang *sunnah Nabawiyah*, dan ia menerbitkan sebuah buku yang berjudul "*Aḍwā' 'alá al-Sunnah al-Muḥammadīyah aw Difā' 'an al-ḥadīth*", yang penuh dengan penolakan terhadap *sunnah Nabawiyah* dan penolakan atas keabsahannya, serta

⁸⁷ Tamir Muhammad, *Manhaj Al-Syaikh Muhammad Rasyid Rido Fi Al-Aqidah*, 1st ed. (Jedah: Dar Majid al-Ussairiy, 2004), 839.

penuh dengan cacian dan hinaan terhadap para perawi, terutama Abu Hurairah, kemudian setelah itu ia mengklaim bahwa ia membela *Sunnah* Nabi.

Ketika seseorang bertanya kepadanya,

"Bagaimana kamu menolak keabsahan sunnah sementara kamu merujuk pada hadis-hadis untuk mendukung argumenmu?" Dia menjawab, *"Hadis-hadis yang saya sebutkan dalam konteks pembicaraan saya hanya saya sebutkan untuk meyakinkan orang-orang yang hanya bisa diyakinkan olehnya, dengan anggapan bahwa hadis-hadis tersebut adalah hal yang pasti yang mereka percayai dan tidak meragukannya, dan gaya seperti ini mirip dengan argumen seorang Muslim terhadap seorang Nashrani dengan menggunakan Injil, padahal ia sendiri tidak percaya pada apa yang ia gunakan sebagai argumen, atau sebaliknya."*⁸⁸

Ketika Taha Husain mengkritiknya karena sering mengutip dari Rashīd Riḍā, dia menjawab bahwa dia tidak melakukan itu karena kekurangan bukti akan tetapi ia memaksudkan bahwa Rashīd Riḍā dianggap pada zaman ini sebagai salah satu dari ulama mujtahid terkemuka di kalangan Ahlus *Sunnah* yang pandangannya dihormati oleh mereka. Abu Rayyah juga menuturkan bahwa tak diragukan lagi Rashīd Riḍā adalah seorang ulama ahli hadis dari kalangan Ahlus *sunnah* di zaman ini, yang mengetahui keadaan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab yang masyhur di kalangan umum. Selain itu, menurutnya Rashīd Riḍā juga mewarisi ilmu dari guru besar, Imam Muhammad Abduh, sehingga tidak ada yang meragukan keberadaannya sebagai salah satu ulama mujtahid karena pandangannya terhadap agama adalah turunan dari pandangan gurunya tersebut.⁸⁹

Abu Rayyah sangat mengandalkan pendapat dan ucapan Rashid Rida tentang *sunnah Nabawiyah*. Dia sering mengutip teks-teks Rashīd Riḍā dan mengacu padanya untuk merendahkan otoritas *sunnah*, atau mencela sahabat yang mulia.

Pendapat-pendapat ini tersebar sampai mengisi setiap halaman dari karya-karya Rashīd Riḍā. Bahkan, hal itu sampai pada titik di mana dia menyusun bab yang lengkap berjudul *"Al-Munāfiqun min al-Sahābah"*, di mana tidak satu kata

⁸⁸ Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwā' 'alā Al-Sunnah Al-Muḥammadīyah Aw Difā' 'an Al-Ḥadīth*, 6th ed. (Kairo: Dar al Ma`arif, n.d.), 33.

⁸⁹ Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwā' 'alā Al-Sunnah Al-Muḥammadīyah Aw Difā' 'an Al-Ḥadīth*, 35.

pun yang ditulis olehnya, akan tetapi hanya berupa kutipan dari Rashīd Riḍā. Setiap kali Abu Rayyah mengutip dari Rashīd Riḍā, namanya diawali dengan pujian dan sanjungan seperti *al-Muḥadith*, *al-Faqīh*, *al-Muḥadith al-Kabīr*, dan *Shaykh al-Muḥaddithīn*.

Mahmud Abu Rayyah benar-benar meniru pendapat dan Rashīd Riḍā tentang *sunnah Nabawiyah*, bahkan dalam membaginya menjadi *sunnah amaliyah* dan *sunnah qauliyah*,⁹⁰ dan dalam meragukan sahabat, termasuk celaannya terhadap Abu Hurairah dan Abdullah bin Salam, serta dalam meragukan dan menambah-nambah hal-hal dalam hadis yang dia kritik. Dia juga mengutip ucapan Rashīd Riḍā dalam hadis-hadis yang terkait dengan tanda-tanda hari kiamat.⁹¹

Ini adalah dampak intelektual pertama dari penolakan Rashīd Riḍā terhadap hadis-hadis sahih yang *Ṣarīḥah* dan *Mutawātirah* tentang tanda-tanda kiamat besar, ia membuka pintu untuk meragukan *sunnah*, yang kemudian diikuti oleh setiap orang yang membenci *sunnah Nabawiyah* dari kalangan pemikir yang menyimpang. Pendapat-pendapat Rashīd Riḍā tanpa ragu menjadi pemicu bagi banyak orang untuk mengkritik *sunnah*, terutama ketika dia mulai meragukan keabsahannya dan menyebarkan melalui majalahnya *Al-Manār*. Setelah itu, dia mulai menyebarkan artikel-artikel yang meragukan *sunnah* tanpa memberikan komentar atau menjelaskan kesalahannya, sehingga seolah-olah dia mendukung apa yang mereka katakan.⁹²

2. Skeptisisme Terhadap *Ṣaḥīḥain*

⁹⁰ Rashīd Riḍā membagi *sunnah Nabawiyah* dari segi otoritasnya menjadi dua bagian: **Bagian pertama** disebut sebagai *Sunnah Nabawiyah Amaliyah*, dan dianggap sebagai perkara agama yang umum dan berlaku untuk setiap zaman dan tempat, serta dianggap sebagai bagian dari agama yang harus dijalankan. **Bagian kedua** disebut sebagai *Sunnah Nabawiyah Qauliyah*, dan dianggap bukan sebagai perkara agama yang umum seperti yang pertama, dan dipandang hanya sebagai panduan bukan sebagai dasar argumen. Lihat: *Manhaj al-Syaikh Muhammad Rasyid Rido fi al-Aqidah* halaman 136-161.

⁹¹ Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwā' 'alā Al-Sunnah Al-Muḥammadiyah Aw Difā' 'an Al-Ḥadīth*, 20, 40, 164, 181, 258.

⁹² Mashārī Sa'īd Al-Muṭrifī, *Ārā' Muḥammad Rashīd Riḍā Al-'aqā'idīyah Fī Ashrāt Al-Sā'ah Al-Kubrā Wa-Āthāruhā Al-Fikrīyah*, 1st ed. (Kuwait: Maktabah al-Imām al-Dhahabī, 2014), 335.

Pandangan Rashīd Riḍā terhadap *Ṣaḥīḥain* bervariasi, terkadang positif dan terkadang juga berpandangan negative.⁹³

Kitab *Ṣaḥīḥain* (*Sahih al-Bukhārī* dan *Sahih Muslim*) merupakan kitab yang paling sahih setelah Al-Qur'an menurut para ulama. Kedua kitab ini memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam, karena keduanya adalah kitab yang paling sahih setelah Al-Qur'an, dan kedudukan ilmiah keduanya masih terjaga di hati umat Islam dan para ulama. Hal ini dikarenakan penulis kedua kitab ini memiliki kriteria penyeleksian riwayat yang lebih ketat dari kitab hadis yang lainya.

Imam al-Bukhārī berkata:

"Aku tidak memasukkan dalam kitabku, *al-Jāmi'*, kecuali yang sahih, dan aku meninggalkan banyak dari hadis-hadis yang sahih." Dia juga berkata: "Aku menghafal seratus ribu hadis yang sahih dan dua ratus ribu hadis yang tidak sahih." Imam Muslim berkata: "Tidaklah segala sesuatu yang aku miliki di sini (dalam kitabku) adalah sahih, aku hanya menuliskan apa yang disepakati atas kebenarannya."⁹⁴

Muhammad Rashīd Riḍā sebagaimana ulama yang lain mengakui hal ini, dan ini terlihat dari pernyataan-pernyataannya dalam *al-Manār* yang menunjukkan pandangan positifnya terhadap *Ṣaḥīḥain*. Salah satu contoh pandangan positifnya adalah jawabannya terhadap orang yang mencoba mengkritisi kedua kitab ini dan mencari solusi dari permasalahan yang mengkritisi keduanya. Bahkan Riḍā mentarjih pendapat *imāmain* khususnya al-Bukhārī dari pada pendapat pengkritik. Rashīd Riḍā berusaha untuk memenangkan *Ṣaḥīḥain* dengan alasan bahwa keduanya sangat teliti dalam kriteria kesahihan suatu hadis. Muhammad Rashīd Riḍā berkata:⁹⁵

ومن دقق النظر في تاريخ رجال الصحيحين، و رواية الشيخين عن
المجروحين منهم، يرى أكثرها في المتابعات التي يراد بها التقوية دون
الأصول التي هي العمدة في الاحتجاج. ثم إذا دقق النظر فيما أنكروه عليهما

⁹³ Ramaḍānī, *Ārāu' Muhammad Rasyīd Riḍā Fī Qaḍāyā As-Sunnah an-Nabawīyyah Min Khilāfi Majallat Al-Manār*, 391.

⁹⁴ Ibn Al-Ṣalāh, *Ma'rifat Anwā' 'ulūm Al-Ḥadīth*, ed. Nūr al-Dīn 'Itr (Beirut: Dār a Fikr, 1986), 16.

⁹⁵ Muhammad Rashid Riḍā, "Majallah Al-Manar." 12/696.

فيما صححاه من الأحاديث؛ يجد أن أقوالهما في الغالب أرجح من أقوال المنازعين لهما، لا سيما البخاري، فإنه أدق المحدثين في التصحيح.

‘Dan barang siapa yang meneliti sejarah para perawi dalam kitab Sahih al-Bukhāri dan Sahih Muslim, serta riwayat kedua imam dari perawi yang dicatat di antara mereka, akan melihat bahwa sebagian besar dari riwayat tersebut berada dalam rangka penguatan (*mutāba’ah*), bukan pada dasar utama yang dijadikan sandaran (*usul*) dalam berhujjah. Kemudian, jika seseorang meneliti apa yang dikritik terhadap mereka berdua (al-Bukhāri dan Muslim) dalam hal yang mereka sahihkan dari hadis-hadis, dia akan menemukan bahwa pendapat mereka berdua pada umumnya lebih kuat dari pada pendapat orang-orang yang membantah mereka, terutama al-Bukhāri, karena dia adalah perawi yang paling teliti dalam mensahihkan hadis.’

Dalam pernyataan dan sikap ini, Muhammad Rashīd Riḍā sejalan dengan mayoritas ahli hadis dalam kesepakatan mereka untuk menerima apa yang terdapat dalam kitab Sahih al-Bukhāri dan Sahih Muslim. Ia mengikuti jalan mereka dalam memuji baiknya penyusunan, ketelitian pengaturan, serta penyajian kedua kitab tersebut, dan mentolerir sebagian besar riwayat mereka dari kesalahan dan kekeliruan.⁹⁶

Pandangan Rashīd Riḍā terhadap apa yang ada dalam *Ṣaḥīḥain* –dari satu sudut pandang- sama dengan mayoritas ulama hadis.

Namun dari sudut pandang lain kedatangan para pemikir dari aliran rasional modernis, diantaranya Muhammad Rashīd Riḍā, yang sebelumnya dipengaruhi oleh gurunya, Muhammad Abduh. Dengan dalih penelitian ilmiah, penyucian akidah, dan penyaringan *sunnah* dari unsur-unsur *Israiliyat*, mereka mempermasalahkan puluhan hadis yang tercantum dalam kitab *Ṣaḥīḥain* seperti hadis-hadis tentang Dajjal, hadis tentang turunnya Nabi Isa di akhir zaman, dan hadis tentang matahari terbit dari tempat terbenamnya di akhir zaman, serta banyak hadis lainnya.

Semua itu tidak didasarkan pada kelemahan sanadnya, melainkan dengan dalih adanya pertentangan dan kontradiksi di antara hadis-hadis tersebut, pertentangan terhadap *sunnah kauniyah*, ketidakselarasan akal terhadapnya, dan

⁹⁶ Ramaḍānī, *Ārāu’ Muhammad Rasyīd Riḍā Fī Qaḍāyā AsSunnah an-Nabawiyyah Min Khilāfi Majallat Al-Manār*, 396.

alasan-alasan lain yang pada kenyataannya tidak memiliki nilai dan hanya mencapai kesimpulan untuk menolak sejumlah hadis yang terdapat dalam kitab-kitab paling sahih dengan sanad yang paling benar.

Rashīd Riḍā menuturkan dalam al-Manār jilid ke-29:⁹⁷

فأما الأحاديث المنتقدة في البخاري 110 فهي أحاديث، منها ما انفرد به ومنها ما أخرجه مسلم أيضًا - وما انتقدوا من أفراد مسلم أكثر من أفراد البخاري - وإذا قرأت ما قاله الحافظ فيها، رأيته كلها في صناعة الفن التي أشرنا إلى المهم منها عندهم. ولكنك إذا قرأت الشرح نفسه (فتح الباري) رأيت له في أحاديث كثيرة إشكالات في معانيها أو تعارضها مع غيرها، مع محاولة الجمع بين المختلفات وحل المشكلات بما يرضيك بعضه دون بعض.

‘Adapun hadits-hadits yang dikritik dalam kitab Sahih Bukhāri berjumlah 110 hadis. Di antaranya ada yang diriwayatkan secara tunggal olehnya dan ada juga yang diriwayatkan oleh Muslim. Apa yang dikritik dari riwayat tunggal Muslim lebih banyak dari pada riwayat tunggal Bukhāri. Jika anda membaca apa yang dikatakan oleh al-Hāfiz tentang hal ini, anda akan melihat bahwa semua itu berada dalam bidang keahlian yang kami sebutkan sebagai hal penting bagi mereka. Namun, jika anda membaca penjelasan itu sendiri (dalam kitab Fath al-Bāri), anda akan melihat bahwa ada banyak permasalahan dalam makna hadis-hadis tersebut atau pertentangan dengan hadis lainnya, dengan upaya untuk menggabungkan hadis-hadis yang berbeda dan menyelesaikan permasalahan yang ada, di mana sebagian solusi tersebut memuaskan anda, sementara sebagian lainnya tidak.’

Pengaruh dari pendapat-pendapat Rashīd Riḍā tentang hadis-hadis ini, banyak orang setelahnya dari kalangan penulis dan pemikir yang berasal dari aliran yang sama, yaitu "aliran rasional modernis," yang kemudian menyalahkannya dengan mengkritik secara terbuka kitab-kitab *Ṣaḥīḥain*, yaitu Sahih al-Bukhārī dan Sahih Muslim, dan menyebarkan di surat kabar dan majalah. Sungguh, ini adalah salah satu dampak intelektual negative yang ditinggalkan oleh Muhammad Rashīd Riḍā, yaitu membuka pintu untuk meragukan kitab *Ṣaḥīḥain* dan memberikan keberanian kepada orang-orang untuk menyerangnya.

Misal Abu Rayyah dalam buku “*Aḍwā’ ‘alā al-Sunnah*” yang berisi kritik terhadap *sunnah* Nabi dan menolak otoritasnya, serta menyerang dengan keras kitab

⁹⁷ Muhammad Rashid Riḍā, “Majallah Al-Manar.”29/38.

Ṣaḥīḥain, tanpa pamrih, agar umat kehilangan kepercayaan pada kitab-kitab hadis paling sahih yang mereka miliki, dan agar nantinya akan lebih mudah untuk menyerang kitab-kitab hadis lainnya dalam hal validitasnya.

Dalam kritik-kritiknya, dia mengandalkan pada pendapat dan pernyataan Rashīd Riḍā dalam menolak sejumlah hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥain* yang sejalan dengan keinginannya dan pemikirannya.

Kemudian, setelah Mahmud Abu Rayyah, munculah Sayyid Saleh Abu Bakr, yang menulis sebuah buku berjudul "*al-Aḍwā' al-Qur'ānīyah fī Iktisāḥ al-Aḥādīth al-Isrā'īlīyah wa-Taḥhīr al-Bukhārī Minhā*." Dia mengklaim bahwa salah satu tujuannya adalah untuk menyajikan hasil pemeriksaan yang cermat terhadap hadis-hadis yang bertentangan dengan Al-Quran, yang tidak pantas bagi Allah, Rasul-Nya. Dan ia pun mengumpulkan 120 hadis dari *Sahih al-Bukhārī*, serta memberikan tanggapan Al-Quran atas setiap hadis dengan membuktikan bahwa itu adalah hadis palsu atas nama Nabi.⁹⁸

Dan salah satu dari tujuan Sayyid Saleh Abu Bakr adalah menghilangkan campur tangan hadis palsu dalam Al-Quran al-Karim, dan di antaranya adalah memahami konsekuensi yang timbul dari meninggalkan hadis-hadis yang bertentangan dengan Al-Quran al-Karim tanpa mencela dan menunjukkan kekurangannya, serta mengonfirmasi bahwa agama Allah adalah Al-Quran dari awal hingga akhir.⁹⁹

Sebenarnya, penulis Sayyid Saleh Abu Bakr, sebagian besar bukunya diisi dengan kutipan dari buku Mahmud Abu Rayyah yang pada dasarnya adalah pendapat dan pernyataan Rashīd Riḍā dan Muhammad Abduh.

Bahkan, awal serangan terhadap Abu Hurairah dikeluarkan dengan pandangan dari aliran *Al-Manār*, yang didirikan dan menjadi tokohnya adalah Rashīd Riḍā, dan sebagai contoh ia menempatkan bab yang berjudul "Abu Hurairah

⁹⁸ al-Sayyid Ṣāliḥ Abū Bakr, "Al-Aḍwā' Al-Qur'ānīyah Fī Iktisāḥ Al-Aḥādīth Al-Isrā'īlīyah Wa-Taḥhīr Al-Bukhārī Minhā" (Alexandria: Sharikat Maṭābi' Muḥarram al-Ṣinā'īyah, 1974), 3-6.

⁹⁹ al-Sayyid Ṣāliḥ Abū Bakr, "Al-Aḍwā' Al-Qur'ānīyah Fī Iktisāḥ Al-Aḥādīth Al-Isrā'īlīyah Wa-Taḥhīr Al-Bukhārī Minhā, 3-6.

dan Pendapat Para Ahli Hadis tentangnya yang Dicerminkan dalam Madrasah *Al-Manār*," di mana ia menyalahkan Abu Hurairah dan riwayatnya.¹⁰⁰

Ini adalah dampak intelektual dari pandangan Rashīd Riḍā tentang hadis-hadis yang sahih yang tercantum dalam kitab-kitab sahih dan penolakan terhadapnya, bukan karena kelemahan dalam sanadnya, melainkan karena tidak sejalan dengan metodologi rasionalnya yang dia anut. Hal ini membuka pintu kritik terhadap kitab *sahih al-Bukhārī dan Muslim*. Kemudian, banyak orang yang terkesan dengan pandangan dan pernyataannya tanpa dasar akal dan pemahaman yang benar.

3. Revivalisme Mu'tazilah

Salah satu dampak intelektual dari penolakan Muhammad Rashīd Riḍā terhadap hadis-hadis yang disebutkan dalam tanda-tanda besar kiamat adalah menghidupkan kembali warisan *Mu'tazilah*, yang didasarkan pada penekanan pada akal, bukti-bukti rasional, dan argumen-argumen rasional atas wahyu, serta menolak *nash* hadis dengan kesimpulan, pertanyaan-pertanyaan, dan bantahan-bantahan rasional.

Apabila seseorang memperhatikan metode Muhammad Rashīd Riḍā dalam memahami *nash* hadis, yang didasarkan pada penolakan terhadap sejumlah hadis Nabi yang sahih, tegas dan *Mutawātir*, yang disampaikan dalam kitab-kitab hadis yang paling sahih dan dengan sanad-sanad terkuat, dan disahkan kesahihannya oleh para pakar hadis terkemuka, semata-mata karena tidak sesuai dengan akal atau bertentangan dengan metodologi rasionalnya, maka dapat dianggap bahwa metodenya dalam memahami teks-teks hadis adalah metode dari aliran pemikiran klasik "*Mu'tazilah*". Mereka biasanya menolak setiap hadis yang mereka anggap bertentangan dengan akal atau tidak diterima akal, dengan berusaha menekankan supremasi akal dan menempatkannya di atas *nash syari'at* dalam penilaian dan deduksi prinsip-prinsip kepercayaan dan teks-teksnya, tanpa memperhatikan wahyu

¹⁰⁰ al-Sayyid Ṣāliḥ Abū Bakr, "Al-Aḍwā' Al-Qur'ānīyah Fī Iktisāḥ Al-Aḥādīth Al-Isrā'īlīyah Wa-Taḥīr Al-Bukhārī Mīnhā, 58.

dan tanpa menerima *nash* yang dijaga kesuciannya, atau menghormati hadis-hadis yang sahih yang diriwayatkan dari Rasulullah *ṢallāAllāh ‘Alayhi wa Sallam*.

Muhammad Abduh dalam sebuah argumennya membela metode *Mu'tazilah*, mengatakan: "*Umat Islam hampir sepakat, kecuali segelintir yang diabaikan, bahwa jika terjadi pertentangan antara akal dan nash, maka harus diikuti apa yang ditegaskan oleh akal*".¹⁰¹ Ini jelas bertentangan dengan metode *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dalam memuliakan *nash-nash syari'ah* dan menempatkannya di atas akal jika ada pertentangan, yang sebenarnya mustahil terjadi.

4. Preferensi Terhadap Orientalis

Kaum Orientalis dan orang-orang yang memusuhi Islam menemukan tujuan mereka dalam pandangan dan pernyataan dari pemikiran rasional modern secara umum dan khususnya pandangan doktrinal Rashīd Riḍā. Mereka mengkritik akidah Islam dan *Sunnah* Nabi, mengklaim bahwa ada banyak pertentangan dan kontradiksi, dan bahwa banyak hal yang tidak masuk akal menurut akal manusia.

Mereka mendukung pendapat mereka dengan pernyataan tokoh-tokoh pemikiran rasional modern yang meragukan banyak keyakinan dan *sunnah* Nabi. Indikasi dari hal ini adalah melihat pujian orientalis terhadap metodologi pemikiran rasional modern dan tokoh-tokohnya. Seorang orientalis Inggris menguraikan peran dari metodologi pemikiran rasional modern dengan mengatakan bahwa di seluruh negeri Islam - kecuali Semenanjung Arab, Afghanistan, dan beberapa bagian di Afrika - ada gerakan tertentu yang berupaya untuk menafsirkan ulang keyakinan Islam dan memperbaikinya. Dia juga menyebut bahwa pendekatan Muhammad Abduh dengan segala cabangnya bertujuan untuk mencapai tujuan ini, dan mengatakan bahwa pendeta (Panirath) yang memberitakan Injil melihat bahwa gerakan reformasi Islam - sebagaimana yang terjadi sekarang - harus didukung oleh Kristen Barat.

¹⁰¹ Muhammad Abduh, "Al-Islam Wa Al-Nashraniyyah," *Majallah al-Manar* 5 (1320), 58.

Mungkin sudah cukup untuk mengutip pandangan "Hamilton Gibb" tentang murid-murid Muhammad Abduh, di mana ia menyatakan bahwa murid-muridnya adalah orang-orang yang belajar dengan cara Eropa dari dua sudut pandang: **Pertama**, bahwa apa yang ditulis oleh sang guru adalah seperti perisai perlindungan bagi para pembaru sosial dan politik, karena kebesaran namanya telah membantu dalam menyebarkan berita yang sebelumnya tidak tersebar; **Kedua**, bahwa dia telah membangun jembatan yang menghubungkan pendidikan tradisional dengan pendidikan modern yang diimpor dari Eropa, sehingga memungkinkan pelajar Muslim untuk belajar di universitas-universitas Eropa tanpa takut melanggar keyakinan mereka. Dengan demikian, Mesir, setelah tertekan, terbuka, karena Muhammad Abduh, lebih dari siapa pun, telah berperan dalam menciptakan arah reformasi baru dalam kerangka semangat Islam.¹⁰²

Alfred Scauon Blunt, menggambarkan ajakan mereka sebagai "reformasi keagamaan yang bebas" dan menggambarkan mereka sebagai "pemimpin reformasi di Al-Azhar" dan menggambarkan sekolah mereka sebagai "sekolah luas dan baik".¹⁰³

Alfred Scauon mengatakan tentang al-Afghani:

"Salah satu hal yang aneh yang diceritakan adalah bahwa jasa dalam menyebarkan reformasi keagamaan bebas ini di kalangan ulama di Kairo bukanlah dari seorang Arab, Mesir, atau Ottoman, tetapi dari seorang yang jenius yang bernama Sayyid Jamal al-Afghani."¹⁰⁴

Dan dia berkata tentang Muhammad Abduh:

"Dia adalah salah satu dari tokoh besar yang paling baik dan bijaksana, dan tidak seorang pun boleh bermimpi bahwa saya menggunakan kata-kata ini secara sembrono atau berlebihan, tetapi saya mengatakannya berdasarkan pengetahuan saya tentang karakternya dalam berbagai situasi dan kondisi sulit; saya mengenalnya pada awalnya sebagai seorang guru agama, kemudian sebagai pemimpin gerakan reformasi sosial ... dan pada

¹⁰² Hamilton Gibb, *Al-Ittijāhāt Al-Hadūthah Fī Al-Islām* (Beirut: Dar Maktabah al-Hayat, 1990), 70.

¹⁰³ Alfred Scauon Blunt, *Al-Tārīkh Al-Sirrī Li-Ihtilāl Injiltrā Miṣr* (Kairo: Maktabah al-Adab, 2008), 76.

¹⁰⁴ Alfred Scauon Blunt, *Al-Tārīkh Al-Sirrī Li-Ihtilāl Injiltrā Miṣr*, 77.

akhirnya ketika bakat intelektualnya menunjukkan kekuatannya kembali."¹⁰⁵

Dia berbicara tentang tujuan al-Afghani dengan mengatakan:

"Tujuannya adalah untuk membebaskan pikiran-pikiran dari belenggu yang telah membatasinya selama berabad-abad," dan bahwa ini "mirip dengan apa yang terjadi dalam kebangkitan Kekristenan di Eropa pada abad kelima belas dan keenam belas."¹⁰⁶

Goldziher yang menjelaskan tujuan Madrasah al-Manār sebagai: "Mewujudkan kemampuan Islam untuk bertahan dalam aliran zaman modern melalui reformasi kondisi yang terikat oleh batasan-batasan doktrin yang kaku."¹⁰⁷

5. Membuka Wacana Karya Hadis *Mushkil*

Minat akan kajian keislaman, termasuk kajian al-Qur`an dan hadis belakangan ini meningkat. Ini ditandai dengan banyaknya penelitian-penelitian keislaman baik yang bersifat umum maupun spesifik dengan menunjukkan aktivitasnya di berbagai jenis kegiatan ilmiah.

Problem mendasar mendorong minat ini adalah **pertama:** munculnya problem-problem baru yang tidak tercover dalam kajian-kajian yang ada selama ini. **Kedua:** pendekatan konvensional yang digunakan dan dikenal selama ini dipandang belum cukup memadai untuk menyelesaikan persoalan-persoalan baru yang muncul. **Ketiga:** adanya pemikiran-pemikiran baru yang muncul dan memberikan alternatif-alternatif yang perlu disosialisasikan dan sekaligus di kritisi.

Pemikiran para tokoh dalam ilmu hadis pun beragam, yang tentunya sudah dijadikan bahan atau objek kajian penelitian. Pandangan dan pemikiran Muhammad Rashīd Riḍā memunculkan ide untuk mencetuskan sebuah karya tentang pernyataan dan pandangannya. Karya yang dimaksud adalah pembahasan tentang hadis *mushkil* atau hadis yang bermasalah, padahal ada ulama yang menyatakan hadis-hadis ini lurus baik dari sanad, matan, maupun makna. Karya

¹⁰⁵ Alfred Scauon Blunt, *Al-Tārīkh Al-Sirrī Li-Iḥtilāl Injiltrā Miṣr*, 80.

¹⁰⁶ Alfred Scauon Blunt, *Al-Tārīkh Al-Sirrī Li-Iḥtilāl Injiltrā Miṣr*, 78.

¹⁰⁷ Goldziher, *Madhāhib Al-Tafsīr Al-Islāmī* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1955), 347-348.

yang diilhami dari pemikiran tokoh inilah yang akan menjawab semua kejanggalan yang terjadi pada hadis yang dianggap *mushkil*.

